

**PERAN PENGASUH DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN
EMOSIONAL PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN
SJARIFUDIN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

LAILA NOVITA SARI

NIM: 2101016123

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024)7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Laila Novita Sari

NIM : 2101016123

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Peran Pengasuh dalam Memberikan Dukungan Emosional Pada Remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Maret 2025

Pembimbing,

Ulin Nihavah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN PENGASUH DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN SJARIFUDIN KENDAL

Disusun Oleh:

Laila Novita Sari

2101016123

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 9 April 2025 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 198203072007102001

Penguji II

Ulin Nihayah, M.Pd.I.

NIP. 198807022018012001

Penguji III

Dra. Maryatul Khotimah, M.Pd.

NIP. 196801131994032001

Penguji IV

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.

NIP. 196909012005012001

Mengetahui,

Pembimbing

Ulin Nihayah, M.Pd.I.

NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hjh. Fauzi, M.Ag

NIP. 205171998032003



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laila Novita Sari

Nim : 2101016123

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Pengasuh dalam Memberikan Dukungan Emosional pada Remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal” merupakan hasil kerja saya sendiri diajukan guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) di UIN Walisongo Semarang. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Maret 2025

Penulis



Laila Novita Sari

Nim: 2101016123

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang yang telah melimpahkan beribu-ribu nikmat dan hidayah yang Allah SWT berikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Memberikan Dukungan Emosional Pada Remaja Di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadirat Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang akan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat di kehidupan dunia dan akhirat. Penulis menyadari skripsi merupakan bukanlah tugas yang ringan, maka dari itu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I,M.S.I dan HJ. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Abdul Karim, M.Si selaku wali studi penulis yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dalam membimbing, mengarahkan, saat masa studi penulis.
5. Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I selaku pembimbing dalam penelitian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terkhusus Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan saran dan memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada peneliti.

7. Kepada kedua orang tua alm. Bapak Fahrudin dan Ibu Suli Maidah dan kelima kakak penulis yaitu Noven Aziz, Alpan Hadi, Eka Marliani, Doni Hanafi dan Milson Tajri beserta pasangan masing-masing dan keponakan tercinta yang telah selalu memberikan semangat, perhatian, nasihat, dukungan mental, spiritual maupun material serta tidak lupa mendo'akan penulis agar dapat menyelesaikan pendidikannya.
8. Kepada Bapak Drs. H. Bambang Soeseto dan Ibu Siti Mahmudah ST, selaku ketua sekaligus pengasuh Panti asuhan sjarifudin kendal, yang telah mengizinkan peneliti untuk riset di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal
9. Kepada pengasuh Ibu Siti Munawaroh, Ibu Endah Tanzinah dan Ibu Anisa Sri Maulida telah berkenan meluangkan waktunya untuk penulis wawancara.
10. Kepada Remaja panti asuhan sjarifudin kendal yang telah berkenan menjadi informan dalam pelaksanaan penelitian.
11. Kepada semua teman-teman khususnya pada sahabat Resti, Syafira, Amira, Sevia, Nanda, Ayu serta kak Anjel yang telah mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir, dan tidak bosan mendengarkan keluh kesah penulis.
12. Untuk teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2021 terkhusus BPI-D yang telah berjuang bersama sedari pertama menjadi mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
13. Terima Kasih tim KKN posko 84 Desa Sawahjoho dan PPP Magang Rumah Konseling PFFF telah memberikan semangat luar biasa kepada penulis.
14. Terima kasih kepada rekan-rekan Organisasi Daerah Kep. Bangka Belitung Ikatan Mahasiswa Bangka Belitung (IMABABEL) yang selalu hadir di hari-hari penting peneliti dengan membawa semangat dan do'a agar dapat menyelesaikan masa studi ini.
15. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, dengan dukungan dan do'a kepada penulis.

Alhamdulillah, berkat do'a dan dukungan dari mereka, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini, semoga mendapatkan berlipat ganda hal-hal baik kedepannya. Penulis menyadari bahwa apa yang telah diselesaikan belumlah sempurna karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Maret 2025

Penulis



Laila Novita Sari

NIM: 2101016123

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan bersholawat pada kekasih-Nya Nabi Muhammad SAW, peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir yang bermanfaat dan sangat berharga ini. Banyak rintangan dan halangan, dalam menyelesaikan penelitian ini, namun dengan semangat, kegigihan, serta doa dari orang-orang tercinta di sekitar peneliti, akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sebagai bentuk kebahagiaan tersebut, peneliti mempersembahkan naskah penelitian skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua dan ke lima kakak penulis yang dalam hal ini selalu memberikan semangat moril maupun materil, serta ridho dan doa keduanya yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya kepada kedua orang tua dan ke lima kakak penulis.
2. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu, membuka mata dan memperluas cakrawala pengetahuan.

MOTTO

﴿١٧﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: “Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang.”

(Al-Balad · Ayat 17)

ABSTRAK

Laila Novita Sari (2101016123), Peran Pengasuh dalam Memberikan Dukungan Emosional pada Remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal.

Remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami tantangan emosional dan sosial yang berbeda dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga inti. Ketidakhadiran orang tua kandung menyebabkan kebutuhan akan figur pengganti yang mampu memberikan dukungan emosional menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, pengasuh di panti asuhan memiliki peran strategis tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membina stabilitas emosional dan perkembangan psikososial remaja. Dukungan emosional yang diberikan pengasuh berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter, kepercayaan diri, kemandirian, dan kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana peran pengasuh dijalankan dalam memenuhi kebutuhan emosional remaja. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja yang ada di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara pada kepala panti, pengasuh dan remaja panti. Sumber data sekunder diperoleh meliputi dokumen, buku, jurnal yang relevan dengan penelitian peran pengasuh, pengasuhan, dukungan emosional, dan remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan peran pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam memebrikan dukungan emosional pada remaja meliputi: (1) Peran sebagai pendidik yaitu membentuk karakter positif melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan, dan nilai disiplin. (2) Peran sebagai perawat yaitu menjaga kesehatan fisik dan emosional remaja melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan perhatian emosional. (3) Peran sebagai pembimbing yaitu mengarahkan perkembangan kemandirian, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial remaja. (4) Peran sebagai pelatih yaitu mengajarkan keterampilan hidup dasar serta membentuk rasa tanggung jawab dan empati social. Dari keempat peran pengasuh yang dimainkan diatas dapat membentuk dukungan emosional remaja yang dapat dilihat dari indikator (1) *Empathy* : mengajarkan remaja memahami dan mendengarkan perasaan orang lain; (2) *Caring*: kepedulian terhadap kesejahteraan fisik dan emosional remaja; (3) *Concern*: memperhatikan kebutuhan dasar maupun kondisi emosional secara konsisten; (4) *Positive regard*, dengan memberikan apresiasi dan membangun percaya diri remaja; (5) *Encouragement toward the person*: mendorong remaja, membangkitkan serta membangun optimism dan ketangguhan.

Kata kunci: Peran Pengasuh, Dukungan Emosional, Remaja, Panti Asuhan

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KERANGKA TEORI	17
A. Peran Pengasuh	17
1. Teori Peran	17
2. Pengasuh	20
3. Peran pengasuh	22
B. Dukungan Emosional	24
C. Remaja	27
1. Pengertian Remaja	27
2. Tahap Perkembangan Remaja	29
3. Tugas Perkembangan Remaja	30
4. Karakteristik Remaja Madya dan Permasalahan Emosional	31

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN.....	32
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Sjarifudin Kendal	32
1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Sjarifudin Kendal.....	32
2. Tujuan Berdirinya Panti Asuhan Sjarifudin Kendal.....	32
3. Visi dan Misi Panti Asuhan Sjarifudin Kendal	33
4. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Sjarifudin Kendal.....	33
5. Data Anak Panti Asuhan Sjarifudin Kendal	33
6. Kegiatan di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal	34
B. Peran pengasuh dalam Memberikan Dukungan Emosional pada Remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal	35
BAB IV ANALISIS PERAN PENGASUH DALAM MEBERIKAN DUKUNGAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN SJARIFUDIN KENDAL	62
BAB V PENUTUP	71
A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
RIWAYAT HIDUP.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Sjarifudin Kendal	33
Tabel 2 Data Anak Panti Asuhan Sjarifudin	34
Tabel 3 Kegiatan di Panti Asuhan Sjarifudin	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi berbagai permasalahan emosional yang berakar pada kehilangan pengasuhan langsung dari orang tua. Ketidakhadiran figur keluarga inti sering kali menyebabkan kekosongan emosional, perasaan tidak aman, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal (Salmah, 2019). Tidak hanya itu, penelitian dari Amita Diananda menyatakan bahwa remaja juga cenderung mengalami permasalahan lain seperti kesulitan dalam mengelola konflik, kurangnya keterampilan sosial, dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial (Diananda, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa anak asuh cenderung mengalami tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga inti. Selain itu, tantangan sosial seperti rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan akses untuk membangun hubungan positif dengan teman sebaya juga menjadi permasalahan yang umum terjadi di kalangan remaja panti asuhan (Kristianti & Kristinawati, 2024).

Selain masalah emosional, remaja di panti asuhan juga menghadapi hambatan dalam pengembangan identitas diri yang sehat. Lingkungan panti asuhan yang kurang mendukung secara emosional dapat membuat remaja merasa terisolasi dan tidak dihargai, yang pada akhirnya memengaruhi pandangan mereka terhadap diri sendiri (Hapsari, Jati, & Trisnawati, 2022). Ketidakmampuan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang memadai dapat memicu perilaku menyimpang seperti agresivitas, kecenderungan untuk melanggar norma, serta ketidakmampuan mengelola emosi negatif. Kondisi ini menjadi tantangan besar yang harus diatasi untuk memastikan remaja mampu berkembang secara optimal, baik secara psikologis maupun sosial (Asiyani, Asiah, & Rina Hatuwe, 2023). Dalam penelitian Rahma (2016), menjelaskan bahwa remaja yang ada dipanti asuhan mempunyai masalah penyesuaian diri seperti masalah yang dialami panti asuhan dalam penyesuaian diri di lingkungan teman sebaya, masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan pengasuh, masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri di lingkungan masyarakat sekitar panti, dan masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah (Rahmah, Asmidir, & Nurfahanah, 2016).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran pengasuh menjadi krusial. Sebagai figur pengganti orang tua, pengasuh diharapkan mampu memenuhi kebutuhan fisik dan

emosional anak asuh. Mereka berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif untuk perkembangan psikologis remaja (Cahyo & Roesminingsih, 2021). Penelitian mengungkapkan bahwa pengasuh yang mampu memberikan perhatian penuh, empati, dan kasih sayang dapat membantu remaja merasa dihargai, diterima, dan aman. Dukungan ini tidak hanya membantu remaja mengatasi tekanan emosional tetapi juga meningkatkan kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Hasiolan & Sutejo, 2015).

Dukungan emosional merupakan salah satu elemen kunci dalam perkembangan psikologis remaja. Dukungan ini mencakup upaya pengasuh dalam memberikan perhatian, mendengarkan keluhan, dan menunjukkan empati terhadap perasaan remaja (Muliawiharto & Masykur, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menerima dukungan emosional memadai cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi serta kemampuan lebih baik dalam mengelola stres dan emosi negatif (Annisa Febriana & Sigit Mulyono, 2022). Sebaliknya, kekurangan dukungan emosional dapat memicu berbagai masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan adaptasi sosial (Abidin, 2019).

Pengasuh memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa dukungan emosional diberikan secara konsisten dan tepat sasaran. Penelitian menemukan bahwa pengasuh yang memperlakukan remaja dengan kasih sayang dan perhatian tulus mampu mempercepat proses pemulihan emosional anak asuh (Melina & Herbawani, 2022). Hal ini mencakup pemberian nasihat yang bijaksana, pendampingan dalam mengelola konflik, serta dorongan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung kehidupan remaja (Nur & , Hanniyah Farhah, 2024). Pengasuh yang efektif mampu menjadi teman sekaligus pembimbing bagi remaja dalam menghadapi masa transisi kehidupan mereka.

Dukungan emosional dari pengasuh juga memiliki dampak terhadap perkembangan sosial remaja. Remaja yang merasa dihargai dan didukung oleh pengasuh lebih mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan teman sebaya dan orang di sekitarnya (Hapsari et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pengasuh yang berperan aktif dalam membimbing remaja mengelola konflik dan memahami perasaan orang lain dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati yang lebih baik (Sari, Jannah, & Afriyanti, 2022). Dukungan ini menjadi modal penting bagi remaja untuk menjalin hubungan sosial yang positif di masa depan.

Dengan demikian, peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional tidak hanya penting untuk membantu remaja mengatasi permasalahan emosional, tetapi juga untuk membangun fondasi psikologis yang kuat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali strategi terbaik yang dapat diterapkan oleh pengasuh dalam mendukung kesejahteraan emosional remaja di panti asuhan (Abidin, 2019). Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap remaja yang tinggal di panti asuhan mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara emosional maupun sosial (Isnaini & Muhid, 2022).

Hubungan sosial yang sehat tidak hanya menjadi kebutuhan psikologis, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran agama yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama, termasuk kepada anak-anak yatim (Zulkarnain, 2019). Pengasuh di panti asuhan memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial-emosional remaja, sebagaimana diisyaratkan dalam An-Nisa' ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri .

Dari ayat diatas dapat mendorong umat islam untuk memperhatikan kesejahteraan anak yatim. Anak-anak merupakan tumpuan harapan agama dan negara, yang ke- beradaannya diharapkan menjadi penerus serta mempunyai nilai lebih pada keimanan dan intelektualitasnya terutama pada konsep dirinya (Riyadi, 2016). Oleh karna itu anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT, terdapat sumber kebahagiaan dalam setiap keluarga, setiap manusia hendaknya mengetahui bahwa anak adalah titipan dari Allah, harus diasuh, dilindungi, diberikan pendidikan, dan diperhatikan dengan kasih sayang (Nihayah, 2015). Remaja yang tinggal dipanti asuhan dalam mengembangkan keterampilan sosial diberikan dukungan emosional dan bimbingan, pengasuh tidak hanya memenuhi kebutuhan psikologis mereka tetapi juga menjalankan amanah keagamaan untuk

menciptakan masyarakat yang saling peduli dan berempati. Sehingga dukungan emosional yang diberikan pengasuh, seperti membantu remaja mengelola konflik, memahami perasaan orang lain, dan membangun komunikasi yang baik, menjadi kunci penting dalam membentuk keterampilan sosial mereka. Seorang anak memiliki pengalaman, kesulitan, dan keadaan hidup yang berbeda, dengan banyaknya kekurangan, anak memerlukan pertolongan orang lain untuk mengatasi dan menanggulangi masalahnya (Algifahmy, 2024). Hal ini tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal remaja di masa kini, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi dalam lingkungan sosial di masa depan (Zulkarnain, 2019). Pengasuh yang berperan aktif dalam membimbing dan memperhatikan kebutuhan sosial-emosional anak asuh telah menjalankan tugas mulia yang bernilai duniawi sekaligus ukhrawi.

Dengan demikian, peran pengasuh yang aktif dalam memberikan dukungan emosional tidak hanya berdampak pada kehidupan remaja, tetapi juga terhubung dengan konteks sosial dan budaya yang ada di Kendal. Masyarakat Kendal memiliki tingkat kesadaran sosial yang cukup tinggi terhadap anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus, seperti anak yatim dan anak yang hidup dalam kondisi ekonomi kurang mampu (Dadan Ibrahim, 2024). Panti Asuhan Sjarifudin Kendal, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, berfungsi sebagai lembaga yang memberikan tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kepada anak-anak tersebut. Dalam kondisi ekonomi masyarakat yang terkadang kurang stabil, panti asuhan berperan penting dalam memberikan dukungan emosional bagi anak-anak yang kehilangan figur orang tua atau terlahir dalam kondisi keluarga yang kurang mampu. Kendala ekonomi yang dihadapi oleh sebagian besar keluarga di Kendal, seperti rendahnya pendapatan dan akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan, mendorong banyak anak untuk tinggal di panti asuhan (Achmad, 2022). Oleh karena itu, peran pengasuh di panti asuhan Sjarifudin menjadi sangat vital, bukan hanya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan pendidikan, tetapi juga dalam menyediakan dukungan emosional yang krusial untuk perkembangan psikologis remaja.

Salah satu yang konsen terhadap dukungan emosional remaja adalah panti asuhan sjarifudin kendal. Pada umumnya panti asuhan hanya berfokus pada penitipan remaja yang memiliki latar belakang yang kurang mampu dalam segi finansial atau remaja yatim piatu akan tetapi berbanding terbalik dengan panti asuhan sjarifudin kendal memiliki konsep yang lebih mengenai dukungan emosional terhadap remaja panti yang sedang mengalami permasalahan dalam kehidupan remaja. Pengasuh di panti asuhan sjarifudin kendal

memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan emosional kepada remaja mereka tidak hanya berperan sebagai orang tua, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu remaja dalam mengelola emosi dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan pengasuh secara aktif menunjukkan empati, memberikan perhatian dan menciptakan lingkungan yang aman nyaman bagi para remaja panti. selain itu pengasuh rutin melakukan pendekatan pribadi, seperti mendengarkan curhatan hati remaja, memberikan nasihat yang membangun, serta mendukung aspirasi mereka, pendekatan ini membantu remaja merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Wawancara, 02 November 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti perihal peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional yang baik pada remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dengan judul **“Peran Pengasuh Dalam Memberikan Dukungan Emosional pada Remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti yaitu “Bagaimana Peran Pengasuh Dalam Memberikan Dukungan Emosional Pada Remaja Di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk Mengetahui Peran Pengasuh dalam Memberikan Dukungan Emosional pada Remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal”

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, adapun manfaat penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pembelajaran ilmu dan pengetahuan baik secara konseling islami maupun umum. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti dan penelitian selanjutnya serta dalam pengembangan keilmuan konseling islam khususnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berkaitan dengan bagaimana memberikan dukungan emosional yang baik pada anak asuh.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai dukungan emosional yang baik bagi pengasuh maupun remaja asuh di panti asuhan sehingga dapat diproksikan dalam kesehariannya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- c. Kemudian dengan adanya penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk para pengasuh di Panti Sjarifudin agar dapat lebih meningkatkan perannya dalam memberikan dukungan emosional pada remaja..

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam penelitian guna bahan rujukan atau referensi dari penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi topik dengan yang diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka ini dapat digunakan untuk melihat dan menganalisis kelebihan serta kekurangan maupun persamaan dan perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, oleh sebab itu, penulis melampirkan beberapa hasil penelitian terdahulu atau judul skripsi yang terdapat relevansinya dengan penelitian yang akan diteliti sebagai bahan perbandingan. Beberapa penelitian tersebut yang dimaksud sebagai berikut:

Pertama. Artikel jurnal yang ditulis oleh (Muliawiharto & Masykur, 2020) yang berjudul Hubungan Antara “*Dukungan Emosional Pengasuh Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang*” Pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. hasil dari penelitian ini adalah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi dukungan emosional pengasuh, maka semakin tinggi *resiliensi* pada remaja panti asuhan dan berlaku sebaliknya. Tidak hanya itu remaja panti asuhan dengan status yatim dan atau piatu di Kecamatan Tembalang memiliki dukungan emosional pengasuh yang tinggi dengan arti remaja tersebut memperoleh empati, kepedulian, perhatian, tanggapan positif, serta dorongan dari pengasuh dengan baik. tingginya dukungan emosional dikarenakan pengasuh di panti asuhan merupakan orang tua yang telah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak-anaknya. Sehingga pengasuh menganggap bahwa remaja panti asuhan merupakan anak yang harus dirawat seperti anak dari pengasuh sendiri.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh (Mutiarasari, 2023) yang berjudul “*Peran Pengasuh Dalam Menanamkan Karakter Birrul Walidain Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Manarul Mabrus Semarang*” hasil dari penelitian ini adalah Peran pengasuh dalam menanamkan karakter birrul walidain pada anak asuh di Panti Asuhan Manarul Mabrus Semarang meliputi beberapa aspek. Sebagai pendidik, pengasuh memberikan keteladanan dan pembiasaan baik agar anak taat pada orang tua, meminta izin, serta ridho mereka. Sebagai perawat, pengasuh memenuhi kebutuhan anak dan memberikan kasih sayang, merawat, serta mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan rendah hati, sehingga anak belajar membantu dan menjaga kehormatan orang tua. Pengasuh juga berperan sebagai pembimbing dengan memberi nasihat, membimbing anak dalam ibadah, serta mendorong berbuat baik dan mendoakan orang tua. Tidak hanya itu, pengasuh sebagai pelatih mengajarkan kemandirian dan semangat dalam mencapai cita-cita, membentuk sikap menepati janji dan memprioritaskan kebutuhan orang tua.

Ketiga. Artikel jurnal yang ditulis oleh (Zulfah & Wardhani, 2023) yang berjudul “*Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta)*” dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak-anak di Panti Asuhan Madania berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena mereka tumbuh tanpa kehadiran orang tua, meskipun peran tersebut digantikan oleh pengasuh. Secara fisik mereka tampak baik, tetapi secara psikologis ada kekurangan dalam figur keluarga yang lengkap. Perkembangan sosial-emosional anak panti asuhan mempengaruhi kemampuan mereka berinteraksi, pembentukan pribadi, dan penerimaan diri, serta perkembangan kognitif lainnya. Pengasuh berperan dalam mengajarkan pengelolaan emosi, memahami perasaan orang lain, dan kemampuan membina hubungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ini meliputi motivasi anak, dorongan dari pengurus, lingkungan, pendidikan, dan agama, sementara hambatannya adalah kurangnya perhatian dan kondisi anak yang beragam.

Keempat. Artikel jurnal yang ditulis oleh (Cahyo & Roesminingsih, 2021) yang berjudul “*Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Panti Asuhan Bonek Sidoarjo*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perkembangan emosi merupakan aspek yang diperhatikan oleh pengasuh di panti asuhan ini. Anak-anak di Panti Asuhan Bonek berasal dari latar belakang yang beragam dan kerap mengalami kekurangan kasih sayang dari keluarga kandung. Dalam kondisi ini, pengasuh memberikan perhatian emosional yang bertujuan untuk menyeimbangkan perkembangan psikologis anak-anak.

Mereka diajarkan untuk mengendalikan emosi dan menumbuhkan empati terhadap orang lain. Anak-anak juga dibimbing untuk mengerti perasaan orang lain dan merespons dengan tepat, yang merupakan bagian dari perkembangan emosional mereka tidak hanya itu Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada anak-anak setelah berada di bawah asuhan pengasuh Panti Asuhan Bonek. Anak-anak yang sebelumnya menunjukkan perilaku tertutup atau kurang percaya diri dalam bersosialisasi mengalami peningkatan dalam kemampuan berinteraksi. Hal ini menjadi bukti bahwa pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak. Seiring waktu, anak-anak menjadi lebih terbuka, mandiri, dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

Kelima. Artikel jurnal ditulis oleh (Haryanti, Pamela, & Susanti, 2019) yang berjudul *“Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan”* Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di lingkungan rumah lebih baik dibandingkan dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Artinya ada perbedaan secara bermakna antara perkembangan mental emosional antara remaja yang tinggal di panti asuhan “putri aisyiah” dan yang tinggal di rumah Desa Sukorejo Kabupaten Kendal. Perkembangan Mental Emosional Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan “Putri Aisyiah” Desa Sukorejo Kabupaten Kendal. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di panti asuhan mayoritas remaja pada kategori kurang baik, Gambaran masalah mental emosional internalisasi seperti temperamen, bingung, cemas, khawatir berlebihan, pemikiran pesimistis, perilaku menarik diri, dan kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya (terisolasi, menolak, bullied), sedangkan gambaran masalah mental emosional eksternalisasi, temperamen sulit, ketidakmampuan memecahkan masalah, gangguan perhatian, hiperaktivitas, perilaku bertentangan (tidak suka ditegur/diberi masukan positif, tidak mau ikut aturan), dan biasanya timbul perilaku agresi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang saya bawa yaitu menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran penting untuk menggantikan figur keluarga, khususnya dalam memberikan dukungan emosional yang esensial untuk perkembangan psikologis remaja.

Keenam. Artikel jurnal yang ditulis oleh (Harjanti, 2021) yang berjudul *“Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Internal Locus of Control dan Spiritualitas”*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *internal locus of control* dan *spiritualitas* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Semakin

tinggi *internal locus of control* dan spiritualitas, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* dan spiritualitas maka semakin rendah kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil uji hipotesis lainnya juga diketahui bahwa ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kesejahteraan psikologis. Makin tinggi *internal locus of control*, maka makin tinggi kesejahteraan psikologis dan sebaliknya. Selanjutnya, terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis. Makin tinggi spiritualitas, maka makin tinggi kesejahteraan psikologis dan sebaliknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan dipengaruhi oleh *internal locus of control* dan spiritualitas. Meskipun fokus utama bukan pada peran pengasuh, penelitian ini tetap relevan karena mendukung gagasan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, termasuk dukungan emosional dari pengasuh. Dukungan emosional dapat membantu meningkatkan spiritualitas dan rasa kendali diri remaja, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis mereka.

Kesimpulan inti dari perbedaan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya membahas berbagai aspek peran pengasuh, seperti *resiliensi*, pengembangan karakter *birrul walidain*, perkembangan sosial-emosional, dan kesejahteraan psikologis, dengan objek yang beragam. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik mengkaji peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional secara langsung terhadap perkembangan emosional remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal. Fokus ini memperdalam pemahaman tentang hubungan antara perhatian, empati, dan kasih sayang pengasuh dengan stabilitas psikologis remaja asuh, yang belum banyak diangkat secara mendetail dalam penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni sebuah perkataan atau dalam bentuk tulisan dan sebuah perilaku atau sikap dari orang-orang atau subjek yang diamati (Taylor, Bogdan, & DeVault, 2015). Penelitian kualitatif menurut Patton merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam suatu fenomena yang sedang terjadi secara alamiah. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan dengan perolehan data yang natural. Data alamiah

yang dimaksud adalah data yang didapatkan dari pernyataan subjek secara langsung. Patton juga menegaskan bahwa data kualitatif adalah berbagai pertanyaan yang diberikan peneliti terhadap subjek (Nurdin & Hartati, 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Fokus dari pendekatan studi kasus ini adalah pada kasus tertentu. *Creswell* mengemukakan tentang studi kasus atau *case study* sebagai suatu pendekatan dalam penelitian yang menekankan pada “sistem yang terbatas” atau *bounded system* dengan kata lain hanya berfokus pada satu atau beberapa peristiwa akan tetapi secara detail serta data yang diperoleh secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi (Setyowati, 2023). Kemudian maksud lain dari sistem yang terbatas adalah adanya keterbatasan waktu dan tempat penelitian. Selain itu terdapat juga batasan kasus atau peristiwa yang dikaji berupa suatu program, peristiwa, aktivitas, maupun subjek penelitian. Terdapat ciri khas pada pendekatan studi kasus yaitu berupa keistimewaan atau keunikan pada kasus yang akan diteliti (Fadli, 2021).

Maksud penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan fakta berdasarkan data-data yang diperoleh yang kemudian peneliti mendeskripsikan variabel-variabel yang terkait secara rinci tentang bagaimana peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja di panti asuhan sjarifudin kendal.

2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data menurut (Soegiyono, 2013) dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang digunakan dalam penelitian.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala panti asuhan, pengurus maupun pengasuh serta beberapa remaja di Panti Asuhan Sjarifudin dengan kriteria anak yatim, anak *broken home*, dan anak yang dititipkan karena kendala ekonomi keluarga.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dapat melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder penelitian ini dapat diperoleh dari buku, jurnal ataupun hasil penelitian

yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, dan dokumentasi kegiatan panti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data-data yang bersifat deskriptif yakni data dari hasil wawancara atau observasi maupun dalam bentuk lainnya seperti foto, tulisan, dokumen, dan catatan-catatan pada saat penelitian. Tulisan atau kata-kata dan tindakan merupakan data yang utama dari semua teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. Maka metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yakni menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memudahkan dalam memahaminya, maka penulis menguraikan secara rinci teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Wawancara

Esterberg dalam (Hays & Singh, 2015) menyatakan bahwa wawancara merupakan bertemunya dua orang dengan tujuan berbagi informasi dan gagasan dengan menggunakan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh responden. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan oleh peneliti jika peneliti ingin mengetahui informasi lebih dalam dari responden. Esterberg mengemukakan wawancara menjadi beberapa macam yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Wawancara tersebut peneliti lakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada anak asuh di panti Sjarifudin Kendal.

b. Observasi

Nasution dalam (Sulistiyo, 2023) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak terstruktur. Sedangkan observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif dengan macam partisipasi pasif yang mana untuk

mengumpulkan datanya peneliti datang ke tempat yang akan diteliti untuk mengamati kegiatan yang ada didalamnya dan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian peneliti akan mengamati mengenai metode atau kegiatan apa saja yang diberikan pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada anak asuh di panti sjarifudin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penunjang data dari hasil penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mencari data sekunder, yaitu mengenai hal-hal atau variabel yang berupa tulisan, gambar atau karya, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Adapun dokumen lainnya dalam bentuk tulisan berupa sejarah kehidupan, peraturan atau kebijakan seperti tentang sejarah singkat berdirinya panti asuhan, visi misi dan tujuan panti, letak geografis panti, keadaan panti asuhan, struktur kepengurusan panti asuhan dan dokumentasi hasil kegiatan di panti asuhan Sjarifudin Kendal.

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis model *Miles dan Huberman*, berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Moleong, 1989). Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu sebagai berikut:

a. *Data Reduction* atau Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Pada tahap reduksi data ini, peneliti mengumpulkan data yang berupa data observasi dan wawancara yang

berkaitan dengan bagaimana peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja di panti sjarifudin kendal.

b. *Data Display* atau Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Pada tahapan ini peneliti menyajikan data-data yang sudah ada pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional yang kemudian dikaitkan dengan kondisi peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja di panti asuhan sjarifudin kendal dan selanjutnya dianalisis oleh peneliti serta mendeskripsikannya.

c. *Verification* atau Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif salah satunya yakni dengan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan

sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data merupakan uji kredibilitas dengan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang peran pengasuh, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dari pendiri atau kepala panti, pengasuh atau pengurus panti dan beberapa anak panti kemudian peneliti mendeskripsikan, mengkategorisasikan, mana pemahaman atau pendapat yang sama, mana pendapat yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga kemudian menghasilkan suatu kesimpulan dan disepakati bersama oleh para sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda (Nurdin & Hartati, 2019).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka peneliti membagi kerangka menjadi beberapa bagian. Kerangka penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan motto, abstrak, dan daftar isi. Sedangkan agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti menjadikan lima bab. Untuk lebih memperjelas pada setiap bab terdapat sub bab. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang mengenai peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja asuh, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab II ini menerangkan tentang bagaimana landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu Peran Pengasuh dalam Memberikan Dukungan Emosional pada Remaja di Panti Sjarifudin Kendal, diantaranya memaparkan teori tentang definisi peran pengasuh, konsep peran, jenis peran, tipe peran, definisi dukungan emosional, aspek-aspek dukungan emosional, remaja, tugas perkembangan remaja, psikologi perkembangan remaja.

BAB III : GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab III ini memaparkan tentang gambaran secara umum mengenai objek yang diteliti meliputi profil panti asuhan Sjarifudin yang terdiri dari uraian sejarah berdirinya panti Panti Sjarifudin, visi dan misi panti Panti Sjarifudin, struktur kepengurusan panti Sjarifudin, dan kegiatan atau program yang ada di Panti Sjarifudin. Kemudian uraian tentang bagaimana hasil penelitian peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja di panti asuhan sjarifudin.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini berisikan hasil penelitian mengenai peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja di panti sjarifudin kendal.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab V ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi, serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran Pengasuh

Pentingnya peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja, terutama yang tinggal di lingkungan panti asuhan, menjadi sangat krusial dalam pembentukan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Remaja yang tinggal di panti asuhan seringkali mengalami tantangan yang lebih besar dalam hal kestabilan emosional karena kurangnya dukungan keluarga langsung dan keterikatan emosional yang kuat dengan pengasuh. Pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal memiliki peran sentral dalam memastikan perkembangan emosional yang sehat bagi remaja-remaja tersebut.

1. Teori Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto dalam penelitian Noor menyebutkan bahwa peran aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya (Noor, 2021). Tidak hanya itu peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu (Boella, Van Der Torre, & Verhagen, 2007). Pada penelitian zamrodah Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dimainkan atau diperankan oleh para pemimpin di tingkat atas, menengah, dan bawahan. Peran adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati posisi di status sosial (Zamrodah, 2019).

Ralph Linton berpendapat bahwa peranan (*role*) Secara etimologi, kata "peranan" berasal dari kata dasar "peran" yang mendapatkan tambahan akhiran "-an," sehingga membentuk makna sebagai sesuatu yang memegang peranan penting atau kepemimpinan dalam suatu hal atau peristiwa (Turner, 2002). Secara lebih luas, peranan dapat diartikan sebagai suatu kompleks ekspektasi yang dimiliki individu dalam bertindak dan bersikap berdasarkan status dan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami berinteraksi dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang sesuai dengan status serta peran yang melekat padanya (Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowangko, & Jouke J. Lasut, 2017). Sedangkan menurut Rina Fitri Mutiarasari peran merupakan suatu kedudukan maupun bagian

yang dimiliki seseorang dalam suatu kelompok masyarakat, organisasi, maupun lembaga (Mutiarasari, 2023). Didukung dengan penelitian Fathul Lubabin Nuqul Peran didefinisikan sebagai Apa yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masyarakatnya dan posisi sebuah status dianggap sebagai peran (Nuqul, 2018). Menurut Ardea permata Rahmadani Peran adalah hak dan kewajiban yang diberikan kepada seseorang dan akan terus mengikatnya selama seseorang menempati statusnya. Dalam menjalankan perannya, seseorang berlandaskan dan dilindungi oleh undang-undang sesuai dengan statusnya (Rahmadani, 2022). Dalam konteks panti asuhan Sjarifudin Kendal, peran menjadi sentral dalam memastikan keseimbangan emosional remaja yang tumbuh tanpa kehadiran orang tua. Dengan menjalankan peran yang berlandaskan hak dan kewajiban seperti yang dijelaskan oleh Rahmadani, pengasuh mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional remaja secara positif.

Menurut Maturidi Peran adalah suatu fungsi atau tindakan yang menjadi bermakna ketika dihubungkan dengan interaksi seseorang terhadap orang lain dan komunitas sosial dalam masyarakat. Peran tidak hanya mencakup tugas atau kewajiban individu, tetapi juga posisi keberadaan seseorang di mata masyarakat, yang pada gilirannya memiliki pengaruh terhadap lingkungan sosialnya (Maturidi, 2019). Seseorang menjalankan suatu peranan ketika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Karena keduanya bergantung satu sama lain, peranan dan kedudukan tidak dapat dipisahkan. Ini menunjukkan bahwa peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat dan apa yang diharapkan dari masyarakat (Friedman, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi peran diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku tertentu yang dihasilkan apabila seseorang melaksanakan kewajiban yang dimiliki yaitu kedudukan (status) atau jabatan tertentu. Dapat dikatakan apa bila seseorang menjalankan kewajiban dalam bentuk pertanggung jawaban maka disebut peran. tidak hanya itu peran juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang berhubungan dengan dengan orang lain dalam masyarakat.

Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen yaitu:

- a. konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.

- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya (Brigette Lantaeda, Lengkong, & Ruru, 2017) .

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengertian dan cakupan peran dalam berbagai konteks, dapat dikaji lebih lanjut melalui konsep yang disampaikan oleh beberapa ahli. Salah satunya adalah konsep peran menurut (Suhardono, 2016) antara lain:

- a. Peran persepsi. Peran dapat diartikan sebagai cara seseorang memandang atau memahami tindakan atau perilaku yang diharapkan dalam suatu situasi atau konteks sosial tertentu. Hal ini meliputi pemahaman mengenai tugas atau fungsi yang harus dilakukan dalam suatu peran atau posisi sosial. Persepsi peran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, nilai dan norma sosial, serta faktor lingkungan.
- b. Peran ekspektasi. Peran dapat diartikan sebagai harapan atau keyakinan individu tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan berperilaku dalam suatu situasi atau konteks sosial. Ekspektasi peran biasanya didasarkan pada norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, serta diperkuat dengan adanya pengalaman dan persepsi orang disekitarnya. Ekspektasi peran dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak dan berperilaku, karena seseorang cenderung berusaha memenuhi harapan atau ekspektasi yang melekat pada peran atau posisi lainnya.
- c. Konflik peran. Terjadi ketika seseorang mengalami tekanan atau konflik antara ekspektasi atau tuntutan yang berbeda 12 di dalam konteks peran atau posisi sosialnya. Konflik peran dapat terjadi apabila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan atau ekspektasi tertentu yang melekat pada suatu peran, baik karena kurangnya keterampilan atau sumber daya, maupun karena hambatan atau kendala dalam lingkungan dan situasi yang dihadapi.

Untuk memahami lebih lanjut konsep peran dalam konteks sosial, penting untuk mengidentifikasi berbagai jenis peran yang dapat dijalankan oleh individu sesuai

dengan kedudukannya dalam masyarakat. Adapun beberapa jenis peran menurut (Sasmita, 2023) ada tiga jenis peran, diantaranya:

- a. Peran aktif, merujuk pada keterlibatan dan partisipasi aktif seseorang dalam suatu organisasi atau kelompok, baik dalam kegiatan, program, maupun tindakan lainnya. Seseorang yang memiliki peran aktif biasanya menjadi bagian daripada pengambilan keputusan dalam suatu organisasi dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program-program yang diselenggarakan. Peran aktif sangat penting dalam memastikan keberlangsungan dan keberhasilan organisasi atau kelompok.
- b. Peran partisipasi, memiliki kedudukan sangat penting untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial antara individu dan kelompok. Dengan berpartisipasi, seseorang dapat memperoleh pengalaman, memperoleh keterampilan baru, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperluas jaringan sosialnya. Selain itu, partisipasi juga dapat membantu seseorang memperjuangkan hak dan kepentingannya dan memengaruhi kebijakan dan tindakan yang diambil oleh orang lain.
- c. Peran pasif, merujuk pada seseorang untuk memperjuangkan hak dan kepentingannya sendiri.

Tipe peran Linton dalam (Efanke Y. Pioh et al., 2017) berpendapat bahwa setiap orang dalam masyarakat memiliki berbagai peran, dan peran-peran ini memainkan peran penting dalam struktur sosial dengan memberikan pedoman perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial mereka. Linton membagi dua tipe peran yaitu:

- a. *Ascribed Role* yaitu peran yang ada sejak dia dilahirkan tanpa ada usaha untuk mencapainya seperti jenis kelamin, kedudukan dalam keluarga (sebagai saudara, keponakan dan lain-lain)
- b. *Achieved Role* yaitu peran yang ada pada individu karena dia mencapai hasil prestasi. Peran seperti ini memerlukan keterampilan dan pelatihan.

2. Pengasuh

Menurut KBBI, kata "pengasuh" berasal dari kata "asuh", yang berarti pembimbing, penanggung jawab, atau wali. Dalam istilah "pengasuh", seseorang biasanya merujuk pada orang yang bertanggung jawab untuk membesarkan dan menjaga anak. Istilah ini mencakup berbagai orang, seperti ayah, ibu, orang tua adopsi, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, atau wali yang sah (An-Nahlawi, 1995).

Pengasuh adalah individu yang bertanggung jawab untuk membimbing, memimpin, dan mengelola (Abidin, 2019). Pengasuh juga bertanggung jawab untuk merawat anak-anak dengan penuh kasih, mengasuh, membimbing, dan melatih mereka dalam kegiatan keseharian dan rohani (Goa, 2020).

Pengasuh adalah orang yang sangat berperan dalam mendidik, membina, dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang. Pengasuh juga mendorong dan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan mereka dan menanamkan nilai-nilai keagamaan agar mereka dapat berperilaku baik untuk diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka (Hidayah, 2017). Rina Fitri Mutiarasari menyatakan bahwa pengasuh adalah seseorang yang memiliki kapasitas seperti ayah, ibu, kakek, nenek, bibi, atau orang lain yang dapat merawat, memelihara, menjaga, membimbing, dan memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan keagamaan seorang anak selama pertumbuhannya (Mutiarasari, 2023). Sedangkan Keluarga yaitu masyarakat terkecil, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter setiap anggota keluarga. Perkembangan kepribadian seseorang mencerminkan peran dan anggota keluarga seseorang (Kibtyah, 2014). Anak dapat diasuh oleh orang tua kandung atau orang lain melalui lembaga yang berwenang. Pengasuhan bertujuan untuk memastikan perkembangan dan pertumbuhan secara keseluruhan anak, baik secara fisik, mental, rohani, dan sosial (Ananda, 2023). Pengasuhan adalah proses interaksi yang berkelanjutan yang mempengaruhi orang tua dan anak (Fajria, 2023).

Pengasuhan remaja memiliki tantangan tersendiri karena pada tahap ini mereka mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Remaja berada dalam fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana mereka mulai mencari identitas, kemandirian, serta membangun hubungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pengasuhan remaja harus lebih fleksibel dan berorientasi pada pembimbingan serta dukungan dalam menghadapi tantangan perkembangan mereka (Wahyuningrum enjang, 2013). Pengasuhan didefinisikan oleh Berns (2012) sebagai sebuah proses interaksi yang berlangsung sepanjang waktu yang berdampak baik pada anak maupun orang tua. Brooks (2012) setuju dengan Berns dan mendefinisikan pengasuhan sebagai sekumpulan tindakan dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk membantu perkembangan anak. Pengasuhan tidak hanya merupakan hubungan satu arah di mana orang tua mempengaruhi anak lebih dari itu, pengasuhan adalah

proses interaksi antara orang tua dan anak, yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di rumah.

Ki Kajar Dewantara mengatakan bahwa istilah "asuh" berasal dari kata "pemimpin", yang berarti pemimpin, pengelola, atau pembimbing. Pengasuh adalah orang yang memimpin, memimpin, atau mengelola. Dalam hal ini pengasuh anak maksudnya adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan di Indonesia menjadi tiga bagian, di antaranya : informal yaitu dalam keluarga, formal yaitu sekolah, dan nonformal yaitu dalam masyarakat. Merujuk pada beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok yang dikemukakan oleh (Efanke Y. Pioh et al., 2017) antara lain:

- a. Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial.
- b. Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak.
- c. Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi. Sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan

Dari beberapa pengertian pengasuh diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah seseorang yang menggantikan tugas ibu, ayah dalam menjaga anak-anak, tidak hanya itu pengasuh dapat di artikan sebagai seseorang yang dapat membimbing, mengarahkan anak serta bertanggung jawab dalam mendidik, serta memenuhi kebutuhan dasar anak seperti memberikan sadang, papan, dan pangan bagi anak.

3. Peran pengasuh

Peran pengasuh adalah orang yang sangat berperan dalam mendidik, membina, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta memberi dorongan dan motivasi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan menanamkan nilai-nilai keagamaan agar terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya (Bakhri, 2020). Tidak hanya itu peran pengasuh adalah cara yang digunakan oleh pengasuh dalam menjalankan tugas dalam merawat, memelihara, mendidik, anak-anak yang berada di panti asuhan. Peran pengasuh sangat perlu dalam perkembangan atau membentuk karakter anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotorik (Furqan Salihin, 2023). Dalam konteks remaja berada dipanti asuhan

peran pengasuh sebagai penasehat untuk menggantikan peran orangtua selama ia tinggal di lingkungan Panti Asuhan, karena dalam aktifitas kesehariannya anak akan mengalami masalah dan kebutuhan yang akan mereka hadapi (Puteri, Utama, & Mamuaya, 2022). Dalam konteks kemandiri anak asuh dipanti asuhan pengasuh berperan paling penting dalam pengasuhan anak sehingga anak mampu mandiri sendiri baik masih dalam lingkungan panti dan juga luar panti, bahkan hingga anak nanti tidak lagi menjadi bagian dari anak panti asuhan (Catri & Azizah, 2024).

Peran pengasuh dalam menjalankan tugas atau profesi yaitu Seorang pengasuh yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membimbing dan menjaga para anak asuh untuk membentuk perilaku menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Adapun indikator peran pengasuh sebagai berikut (Efanke Y. Pioh et al., 2017):

- a. Sebagai pendidik, seorang pengasuh harus sebagai tokoh panutan bagi anak asuh. Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi anak asuh
- b. Sebagai pembimbing, pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing anak asuh agar dapat mengajarkan anak dapat lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada orang lain.
- c. Sebagai pembina, peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi para anak asuh untuk melakukan hal-hal yang baik, dan sebagai seorang pembina harus memiliki sikap dan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para anak asuh.
- d. Sebagai motivator, pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri anak asuh dalam belajar contohnya: keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.
- e. Sebagai teladan, pengasuh adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya mau dengan orang lain. Pengasuh hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik.

Menurut Fitriani yang dikutip (Goa, 2020) peran pengasuh sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik, pengasuh harus berperan penting untuk mendidik anak-anaknya tentang iman, moral, fisik dan jasmani, intelektual, psikologis, dan juga sosial. Pengasuh juga menjadi teladan bagi anak-anak karena sikap dan perilaku mereka akan dicontoh oleh anak-anak.
- b. Sebagai perawat, pengasuh bertanggung jawab untuk merawat anaknya, seperti memandikan, menggantikan pakaian, menyiapkan makanan, menjaga kesehatan, memberikan perlindungan, perhatian, dan kasih sayang kepada anak.
- c. Sebagai pembimbing, pengasuh bertanggung jawab untuk mengarahkan, menjaga, dan membimbing anak agar menjadi anak yang baik bagi Tuhan dan orang lain.
- d. Sebagai pelatih, Penting bagi pengasuh untuk mengajarkan anak-anak keterampilan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Dari beberapa pengertian peran pengasuh diatas dapat disimpulkan Peran pengasuh adalah seseorang yang tanggung jawab dan memiliki fungsi yang dijalankan oleh seseorang dalam mendidik, membina, merawat, dan membimbing anak-anak di panti asuhan dengan penuh kasih sayang. Peran ini mencakup pemberian dukungan emosional, penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan, serta pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Pengasuh juga berperan sebagai pengganti orang tua dalam membantu anak menghadapi permasalahan hidup serta membentuk kemandirian agar anak mampu menjalani kehidupan secara mandiri baik di dalam maupun di luar lingkungan panti asuhan.

B. Dukungan Emosional

Taylor, Peplau dan Sears mendeskripsikan dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyedia informasi, atau pertolongan lainnya. Dukungan sosial diyakini bisa menguatkan orang dalam menghadapi efek stress dan mungkin meningkatkan kesehatan fisik pula (Risal, Purwasetiawatik, & Minarni, 2023). Dukungan sosial sebagai keberadaan dan kesediaan orang lain yang dapat kita andalkan, seseorang yang mengizinkan kita tahu bahwa mereka peduli, menghargai, dan mencintai kita. Dukungan sosial juga merupakan bantuan langsung, saran, dorongan, persahabatan dan ungkapan kasih sayang, semuanya terkait dengan hasil positif terhadap orang-orang yang menghadapi berbagai dilema dan tekanan hidup (Fa'uziatul, 2015). Dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan, dan bantuan dalam bentuk lain yang berasal dari orang-orang yang

memiliki hubungan sosial yang dekat seperti orang tua, keluarga, pasangan hidup, dan teman dekat (Maullasari, 2022).

Menurut fatimah ibda dukungan sosial yang diterima individu dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diterimanya. Persepsi individu terhadap dukungan sosial merupakan penilaian individu terhadap bantuan atau dukungan yang diterimanya dari orang lain. Penilaian ini dapat bersifat positif atau negatif. Persepsi positif terhadap dukungan sosial dimaknai bahwa individu merasa bahwa dukungan yang diberikan oleh orang lain telah diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Individu akan merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Persepsi positif terhadap dukungan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, dan kesejahteraan individu (Ibda, 2023). Dukungan sosial lainnya berupa dukungan jaringan yang berupa akses, kehadiran, dan persahabatan (Sofro & Hidayanti, 2019).

Sementara House & Kahn (1985) mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki empat tipe yaitu 1) dukungan emosional, 2) dukungan instrumental, 3) dukungan informasi, dan 4) dukungan penilaian. Di antara keempat tipe ini, dukungan emosional berfokus pada tindakan yang memberikan kenyamanan, empati, penghargaan, serta pengertian dari satu individu ke individu lainnya, terutama saat menghadapi situasi sulit (Mlynarczyk, 2003).

Menurut Burleson, Dukungan emosional adalah cara verbal dan nonverbal yang disengaja untuk menunjukkan kepedulian dan kasih sayang satu sama lain. Dengan memberikan dukungan emosional kepada orang lain, merupakan salah satu bentuk menawarkan kepastian, penerimaan, dorongan, dan kepedulian, membuat mereka merasa dihargai dan penting. Mengungkapkan kasih sayang dan kepedulian secara langsung, meyakinkan mereka bahwa mereka dicintai dan penting, hal ini dapat membantu mereka mengatasi perasaan kesal atau situasi yang menantang (John O. Greene, 2003). Dukungan emosional keluarga pada remaja sangatlah penting karena dukungan emosional merupakan dasar dari setiap dukungan yang ada, apabila remaja mengalami keadaan yang tidak menyenangkan dan apabila mendapatkan dukungan emosional keluarga memiliki keyakinan bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai (Fitri, Marni, & Putri, 2022). Oleh karena itu jika dukungan emosional yang kurang dapat menyebabkan hilang kepercayaan diri seseorang (Irawan & Nuryawati, 2024) .

Dukungan emosional merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan psikologis individu (Dhian Riskiana Putri, 2016). Dukungan emosional di lingkungan pengasuhan berperan penting dalam pembentukan ikatan emosional dan

kelangsungan anak terhadap lingkungan sosial mereka. Pengasuh berperan sebagai figur kelekatan (figur keterikatan) yang memberikan rasa aman dan kehangatan. Hal ini memberikan landasan penting bagi anak dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi sosial (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Dukungan emosional, terutama dari teman sebaya, telah terbukti berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental. Dukungan ini dapat mengurangi gejala depresi, kecemasan, dan kesepian, serta meningkatkan harga diri dan kebahagiaan. Dukungan emosional yang positif menciptakan lingkungan yang mendukung bagi individu untuk mengatasi stres dan tantangan hidup, sehingga mereka merasa lebih aman dan dicintai (Rahmadani, 2022). Dukungan emosional berpengaruh pada kematangan emosi pada individu apa bila kematangan emosi yang maka individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan tekanan emosi dalam berinteraksi dengan individu lain sehingga menimbulkan perasaan marah, frustrasi atau depresi yang kemudian dapat berujung pada perilaku negatif (Hutagaol, 2021).

Dukungan emosional berperan dalam membentuk konsep diri yang positif. Ketika individu merasa didukung, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih baik tentang diri mereka sendiri. Hal ini sangat penting bagi remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas. Dukungan emosional membantu mereka merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sosial mereka (Riza & Rambe, 2023). Dukungan emosional dari orang tua dan teman sebaya berhubungan erat dengan tingkat resiliensi individu (Weldina Siswandi, 2021). Bahwa individu yang menerima dukungan emosional yang baik memiliki kemampuan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan dan masalah hidup. dukungan emosional tidak hanya membantu individu mengatasi masalah saat ini, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan (Siti Nadhiroh, 2016).

Dukungan emosional menjadi dukungan yang penting karena memberikan kenyamanan dan perasaan dicintai bagi orang yang mendapatkannya. Aspek-aspek dukungan emosional menurut (Burlison, 2003) adalah sebagai berikut:

1. *Empathy*, merasakan seperti apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga seolah-olah juga mengalami hal yang sama seperti yang dialaminya. Rasa empati ini hanya ikut merasakan tanpa adanya tindak lanjut yang dapat meringankan beban.

2. *Caring*, sikap dan tindakan menghargai apa yang dibutuhkan orang lain, sikap ini merupakan tindakan langsung yang diberikan pada orang yang sedang mengalami permasalahan.
3. *Concern*, sikap positif untuk memfokuskan diri pada orang lain. Sikap ini ditunjukkan hanya sebatas perhatian yang diberikan pada orang lain. Sikap ini ditunjukkan hanya sebatas perhatian yang diberikan kepada yang mengalaminya.
4. *Positive regard*, Penghargaan positif berupa kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Sikap yang ditunjukkan seperti memberikan kasih sayang, cinta, pujian atau persetujuan dari orang lain. Sikap yang ditunjukkan seperti memberikan kasih sayang, cinta, pujian, atau persetujuan dari orang lain dan kecewa jika mendapatkan celaan dan kurang mendapatkan kasih sayang.
5. *Encouragement toward the person*, sikap yang mendorong, mengarahkan orang lain agar fokus dalam mencapai tujuannya sehingga orang yang mendapatkan permasalahan merasa tertolong dan nyaman.

Beberapa aspek kesejahteraan psikologis yang dapat dipengaruhi oleh dukungan emosional menurut (Burlison, 2003) meliputi:

1. Peningkatan rasa percaya diri. Ketika anak merasa didukung secara emosional, mereka cenderung memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuan diri mereka. Dukungan dari pengasuh membuat anak merasa dihargai dan penting, yang mengembangkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan, baik di panti asuhan maupun di lingkungan sekolah.
2. Stabilitas emosi dan kemampuan mengelola stres. Anak yang menerima dukungan emosional lebih mampu mengelola perasaan cemas atau stres. Kehangatan dan pendampingan dari pengasuh membantu mereka mengembangkan ketenangan, sehingga anak dapat menghadapi masalah tanpa merasa tertekan berlebihan.
3. Pengembangan emosi positif. Dukungan emosional mendorong emosi positif seperti kebahagiaan dan rasa aman. Anak-anak yang merasa dicintai dan diterima lebih mungkin mengembangkan emosi positif yang stabil, yang membantu mereka memiliki pandangan hidup yang lebih optimis.
4. Pemulihan dari Trauma atau Pengalaman Buruk. Banyak anak di panti asuhan yang mungkin mengalami kehilangan atau trauma di masa lalu. Dukungan emosional dapat membantu anak untuk pulih secara psikologis dengan memberikan ruang aman di mana

mereka dapat berbicara tentang perasaan mereka dan mengembangkan mekanisme koping yang sehat.

5. Perkembangan Hubungan Sosial yang Sehat. Dukungan emosional dari pengasuh berfungsi sebagai model bagi anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Anak belajar tentang empati, bagaimana cara mendukung orang lain, serta pentingnya berbagi perasaan dan mendengarkan.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescence*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1979). Hal senada juga dikemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2011). Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2012). Pada masa awal kanak-kanak, umumnya emosi bisa berkembang dengan pesat. Proses perkembangannya bisa melalui proses belajar secara langsung maupun tidak langsung. Bisa dimulai dari perhatian, pengalaman, atau peristiwa baru yang dialami anak (Mintarsih, 2013).

Remaja di panti asuhan adalah individu yang berada dalam fase perkembangan usia 12–18 tahun dan tinggal di lingkungan panti asuhan karena berbagai alasan, seperti kehilangan orang tua, masalah ekonomi keluarga, atau situasi sosial yang tidak memungkinkan mereka untuk diasuh oleh keluarga inti. Masa remaja merupakan periode transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional (Rifai, 2015). Bagi remaja di panti asuhan, proses perkembangan ini seringkali memiliki tantangan tambahan karena

mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda dari kebanyakan remaja pada umumnya (Firmansyah & Sovitriana, 2021). Kehidupan di panti asuhan menciptakan dinamika khusus yang dapat mempengaruhi aspek identitas diri, kemandirian, dan hubungan interpersonal. Di satu sisi, mereka menghadapi kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan struktur kolektif, sementara di sisi lain, mereka juga berupaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan rasa memiliki yang sering kali tidak terpenuhi secara optimal (shinta Dumaris, 2019). Remaja di panti asuhan juga membutuhkan dukungan yang lebih terarah dari pengasuh dan lingkungan sekitar untuk membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan adaptasi yang sehat (Putri, 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang berada dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Masa ini menjadi periode krusial dalam pembentukan identitas dan kemandirian seseorang. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, proses perkembangan ini menjadi lebih kompleks karena mereka harus menghadapi tantangan tambahan, seperti keterbatasan kasih sayang, rasa memiliki, dan dukungan emosional dari keluarga inti. Kondisi lingkungan panti asuhan yang memiliki struktur dan aturan kolektif juga dapat mempengaruhi dinamika perkembangan mereka. Oleh karena itu, remaja di panti asuhan membutuhkan peran pengasuh dan dukungan lingkungan yang lebih intensif untuk membantu mereka melewati masa perkembangan ini dengan sehat, membangun rasa percaya diri, serta mampu beradaptasi secara positif dengan situasi yang dihadapi.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasadewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Menurut (Sarwono, 2012) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

a. Remaja Awal

Remaja awal sering dikenal dalam istilah asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang usia antara 11-13 tahun. Pada tahap ini mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan

dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan juga mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja Madya

Remaja yang dikenal dalam istilah asing yaitu *middle adolescence* memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temannya. Masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcissistic*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

c. Remaja Akhir

Remaja akhir atau istilah asing yaitu *late adolescence* merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

Pada penelitian ini, fokus utama adalah, yaitu individu yang berada pada rentang usia 14–16 tahun. Sesuai dengan pandangan (Sarwono, 2012), tahap remaja madya memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari tahap perkembangan lainnya. Masa ini merupakan masa pencarian jati diri, eksplorasi emosi, dan pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks. Dalam lingkungan panti asuhan seperti di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal, remaja madya menghadapi berbagai permasalahan emosional yang lebih kompleks karena latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan lingkungan yang terbatas.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas Perkembangan Remaja menurut (Hurlock, 1979) menerangkan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang masih kekanak-kanakan serta mengadakan persiapan guna menghadapi masa dewasa, tugas tersebut antara lain yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Mencapai peran sosial.
- c. Menerima keadaan fisiknya serta menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang sekitarnya.

- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga.
- h. Memiliki nilai dan norma sebagai pedoman.
- i. Untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Havighurst dalam (Masykuroh, Dewi, Heriyani, & Widiastuti, 2022) mengungkapkan bahwa terdapat sembilan tugas perkembangan remaja, yaitu:

- a. Menerima kenyataan keadaan fisik yang dialaminya dan melakukan peran sesuai dengan jenisnya, secara efektif dan merasa puas dengan keadaan tersebut.
- b. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya baik yang sejenis maupun dengan lawan jenis.
- c. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- d. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep tentang kehidupan bermasyarakat
- e. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu untuk berdiri sendiri dalam bidang ekonomi untuk mencapai kebebasan ekonomi.
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- g. Memahami dan mampu untuk bertingkah laku serta dapat mempertanggungjawabkan segala perilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- h. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- i. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya dapat bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

4. Karakteristik Remaja Madya dan Permasalahan Emosional

- a. Perubahan Emosi yang Tidak Stabil: Pada masa remaja madya, perubahan hormon dan perkembangan otak menyebabkan fluktuasi emosi yang signifikan. Remaja cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, mudah marah, sedih, atau merasa cemas tanpa alasan yang jelas. Ketidakstabilan ini menjadi lebih rumit bagi remaja di panti asuhan, di mana perasaan kesepian, kehilangan, atau kurangnya dukungan keluarga bisa memperburuk kondisi emosional mereka.

- b. Pencarian Identitas Diri: Remaja madya mulai mengeksplorasi siapa diri mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Dalam lingkungan panti asuhan, pencarian identitas ini bisa menjadi lebih sulit karena minimnya figur keluarga yang mendukung dan memberikan arahan. Konflik antara harapan diri sendiri, harapan pengasuh, dan norma sosial seringkali memicu kebingungan emosional.
- c. Kebutuhan Akan Hubungan Sosial: Remaja pada tahap ini sangat membutuhkan hubungan yang bermakna dengan teman sebaya untuk mendukung pembentukan identitas mereka. Namun, di panti asuhan, keterbatasan interaksi dengan dunia luar atau konflik internal antar-penghuni panti dapat menghambat perkembangan hubungan sosial yang sehat. Ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang stabil sering kali menyebabkan perasaan rendah diri dan terisolasi.
- d. Perasaan Tidak Aman (*Insecurity*): Banyak remaja di panti asuhan yang merasa tidak aman secara emosional karena tidak memiliki hubungan yang stabil dengan orang tua atau keluarga. Ketidakpastian ini seringkali memicu kecemasan, rasa minder, dan kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan hidup.
- e. Kesulitan Mengelola Emosi: Karena kemampuan pengendalian emosi masih berkembang, remaja madya sering mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan mereka, seperti kemarahan, kesedihan, atau frustrasi. Dalam lingkungan panti asuhan, pengasuh memiliki peran kunci untuk membantu remaja memahami dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat (Hapsari et al., 2022).

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

Panti asuhan sjarifudin terletak di Jl. Masjid, Kelurahan Ngilir, Kendal, Kec. Kota Kendal, Kab. Kendal, Jawa Tengah. Panti asuhan sjarifudin merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang didirikan oleh bapak sjarifudin pada tahun 1997, awal didirikan belum membentuk sebagai panti asuhan akan tetapi TPQ untuk anak-anak disekitar lingkungan kelurahan ngilir, lalu berkembang menjadi panti asuhan seiring berjalanya waktu, latar belakang didirikan panti asuhan sjarifudin sebagai bentuk ladang dakwah dan kepedulian sesama masyarakat yang ada di sekitar kelurahan ngilir pada saat itu, pada tahun 2005 hingga 2006 panti asuhan sjarifudin mengajukan izin legal ke dinas sosial, meskipun hanya memiliki beberapa anak asuh, Awal mulanya panti asuhan hanya menerima anak asuh putra hingga pada tahun 2008 didirikan panti putri yang terpisah tempat dengan putra terletak di kelurahan karang sari, kecamatan kota kendal, kab. Kendal, jawa tengah dari wakaf salah satu warga yang memberikan rumahnya untuk dijadikan panti asuhan putri.

Latar belakang anak asuh yang ada di panti asuhan sjarifudin kendal bermacam-macam, yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa. Anak-anak tersebut yang tinggal di panti asuhan diberikan pendidikan formal dan pendidikan non formal layaknya anak-anak yang diasuh orang tuanya hingga mereka lulus di jenjang sekolah menengah atas hingga mereka dewasa dan bisa hidup mandiri, anak asuh yang tinggal di panti asuhan dilatih hidup mandiri dan dibekali dengan ilmu agama yang kuat, tapi tak jarang ada anak asuh yang tidak betah hidup di panti asuhan hingga melanggar peraturan yang ada, anak asuh yang bermasalah maka harus menerima konsekuensi sesuai peraturan yang ada hingga dapat dikeluarkan dari panti asuhan jika masalah yang dilakukan melampaui batas, namun ada anak yang memang tidak ingin hidup di panti hingga melarikan diri dari panti asuhan (Wawancara dengan bapak Bambang Soeseto, 09 Februari 2025)

2. Tujuan Berdirinya Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

Memberikan kontribusi dibidang kemanusiaan, keagamaan dan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan kebutuhannya dan mengembangkan peningatan kualitas individu melauai jalur pendidikan sehingga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan iman dan ketakwaan (IMTAQ) serta

membantu masyarakat untuk memahami tentang hal dan kewajiban sesuai dengan syariat Islam.

3. Visi dan Misi Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

- a. Visi : Membangun masyarakat yang berkarakter robbaniyah
- b. Misi : Menyelenggarakan perubahan dari hal-hal yang kurang baik menjadi baik, dakwah dan sosial bagi masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh.

4. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

Panti asuhan sjarifudin memiliki beberapa anggota yang memiliki peran dalam memenuhi seluruh kebutuhan yang ada di panti asuhan sjarifudin kendal, adanya pengurus di panti asuhan sjarifudin agar dapat membagi peran dengan bidangnya masing-masing dikarenakan panti asuhan putra dan putri terpisah sehingga harus memiliki struktur yang jelas agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun struktur kepengurusan panti asuhan sjarifudin kendal sebagai berikut:

Tabel 1 Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. H. Bambang Soeseto	Ketua panti & Pengasuh
2.	Agus Nasrullah Amin, S.Pdi	Sekretaris & Pengasuh
3.	Dwiyani Agustin, A. Md AK	Bendahara
4.	Siti Mahmudah, ST	Pendidikan & Pengasuh
5.	Sunarti	Operasional
6.	Cecep Dedi Daedi S	Pengasuh
7.	Endah Tanzihah, S.Ag	Pengasuh
8.	Anisa Sri Maulida	Pengasuh
9.	Siti Munawaroh	Pengasuh

5. Data Anak Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

Berdasarkan hasil wawancara anak asuh panti asuhan sjarifudin kendal berjumlah 31 anak yang terdiri dari yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa. Mulai dari anak-anak,

remaja dan dewasa. Dipanti asuhan mereka diberikan haknya sebagai anak untuk mendapatkan pendidikan, tempat tinggal,

Tabel 2 Data Anak Panti Asuhan Sjarifudin

No	Kondisi Anak	Jumlah
1	Anak Yatim dan Anak Piatu	17 anak
2	Anak Yatim Piatu	4 anak
3	Anak Dhuafa	10 anak

6. Kegiatan di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada ketua, pengasuh dan beberapa anak asuh terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan untuk membentuk membangun anak asuh menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab dan dilandaskan al-quran. Adapaun kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3 Kegiatan di Panti Asuhan Sjarifudin

No	Waktu	Hari	kegiatan	keterangan
1.	04.30-05.30	Setiap Hari	Sholat subuh berjamaah, dzikir al-matsurat pagi, dan membaca surat al waqiah.	Bagi yang putra dimasjid panti asuhan dan yang putri dirumah panti putri.
2.	05.30-06.00	Setiap hari	Piket pagi	Dilakukan bagi anak asuh terdapat jadwal piket.
3.	06.00-07.00	Setiap hari	Periapan sekolah dan sarapan	Seluruh anak asuh
4.	07.00-14.30	Senin-Sabtu	Sekolah SD dan SMP	Disekolah masing-masing
5.	07.00-15.30	Senin-jum'at	Sekolah SMA/K	Disekolah masing-masing

6.	-	Setiap hari	Sholat ashar berjamaah dan dzikir al-matsurat petang	Bagi yang putra dimasjid panti asuhan dan yang putri dirumah panti putri.
7.	15.30-16.30	Setiap hari	Aktivitas umum, digunakan untuk beristirahat dan kegiatan individu lainnya	Dilakukanseluruh anak asuh.
8.	16.30–17.30	Setiap hari	Piket	Dilakukan bagi anak asuh terdapat jadwal piket.
9.	17.30–19.30	Setiap hari	Sholat magrib dan isya berjamaah, ngaji, dan tadarus serta pembacaan surat al-mulk Ngaji Motivasi (setiap malam sabtu)	Dilakukan bagi seluruh anak asuh
10.	19.30–20.00	Setiap hari	Makan malam bersama	Dilakukan bagi seluruh anak asuh
11.	20.00–21.30	Setiap hari	Setoran hafalan bagi anak asuh putri	Setoran hafalan dilakukan bagi anak asuh putri
12.	21.30-22.00	Setiap hari	Belajar bersama	Dilakukan bagi seluruh anak asuh

B. Peran pengasuh dalam Memberikan Dukungan Emosional pada Remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

Pengasuh memiliki peran yang sangat kompleks dalam mendidik serta membimbing anak asuh, khususnya dalam konteks remaja yang berada di lingkungan panti asuhan.

Tanggung jawab yang diemban oleh pengasuh tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan finansial, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan emosional yang berperan penting dalam perkembangan kepribadian remaja. Dalam hal ini, pengasuh berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan rasa aman, kenyamanan, empati, penghargaan, dorongan, kasih sayang, serta perhatian yang dibutuhkan oleh remaja untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar, pengasuh diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosional anak asuh dengan membangun hubungan yang penuh kehangatan dan kepercayaan. Kehadiran pengasuh yang tulus dalam memberikan perhatian dan kepedulian akan membantu remaja di panti asuhan merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka mampu mengembangkan konsep diri yang positif. Oleh karena itu, pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan material, tetapi juga sebagai figur pendamping yang berperan dalam membentuk karakter dan kesejahteraan emosional remaja, layaknya orang tua yang merawat dan membimbing anak kandung mereka sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal, bahwa peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional dapat dilihat dari beberapa aspek seperti yang dikemukakan oleh Fitriani yang dikutip Goa (2020) . Selanjutnya peneliti mengjabarkannya sebagai berikut:

1. Peran pengasuh sebagai pendidik dalam memberikan dukungan emosional remaja panti

Seorang pengasuh harus sebagai tokoh panutan bagi remaja. Pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi remaja dipanti asuhan sjarifudin. Peran pengasuh sebagai pendidik dapat dilihat dalam hasil wawancara dengan pengasuh panti, yaitu:

"Kalau disini anak-anak diajarkan dan dibiasakan untuk dzikir al-matsurat dan ngaji tidak hanya sekedar membaca tapi gimana mereka dapat mengerti makna ayat yang mereka baca didikan seperti itu kan ga mudah ya mba, mungkin dari ngaji merka juga bisa berpengaruh sama emosional mereka dapat lebih tenang apalagi kalau habis subuh" (Wawancara pengasuh Ibu Endah Tanzihah, Rabu 05 Februari 2025)

"Ngendidik remaja putri yang ada dipanti berbeda dengan remaja putra, remaja putri lebih sensitif akan hal-hal pribadi yang mereka rasakan, mereka selalu didik lewat hafalan Quran masing-masing, bagaimana mereka bisa menerapkan saat ada permasalahan tapi pengasuh disini tetap terbuka dan memberikan arahan jika mereka lagi ada masalah entah itu disekolah atau masalah sama orang tua mereka.diarahkan supaya lebih sabar dan banyak

bersyukur kalo ada masalah" (Wawancara pengasuh Ibu Anisa Sri Maulida. Rabu 05 Februari 2025)

Peran pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin sangat penting sebagai panutan dan pendidik bagi remaja. Pengasuh tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga membimbing secara emosional dan spiritual. Mereka mengajarkan dzikir al-matsurat dan pemahaman Al-Qur'an untuk menenangkan emosi remaja, terutama setelah salat subuh. Selain itu, pengasuh memberikan pendekatan berbeda kepada remaja putri yang lebih sensitif, dengan mengarahkan mereka untuk lebih sabar dan bersyukur dalam menghadapi masalah. Pendekatan ini membantu remaja tumbuh secara emosional dan spiritual dengan lebih baik. Selain mendidik remaja melalui kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter pribadi, pengasuh juga berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional yang lebih dalam. Secara teori, dalam memberikan dukungan emosional terdapat berbagai aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Aspek *empathy*

Dukungan emosional pada aspek *empathy* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Di sini, kami sering banget diajarkan untuk peduli sama perasaan teman-teman. Kalau ada yang lagi sedih atau merasa tertekan, kami diingatkan untuk selalu dengar mereka tanpa menghakimi. Umi Abi juga sering kasih contoh langsung dengan ngajak kami untuk lihat masalah dari sudut pandang orang lain. Jadi, aku jadi ngerti, kalau nggak semua orang merasakan hal yang sama seperti kita, dan kita harus saling support, nggak hanya fokus ke diri sendiri." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"aku sering nggak peka kalau ada teman yang lagi nggak enak badan atau punya masalah. Kami sering ngobrol soal gimana sih biar bbisa ngerti perasaan orang lain. Aku jadi tahu, kadang orang butuh didengar, bukan cuma diberi solusi." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Umi Abi sering ngajarin kami untuk nggak langsung menilai orang dari apa yang mereka tunjukkan, baik itu penampilan atau kata-kata mereka."

Kami diajarin paham kenapa orang bertindak seperti itu. Misalnya, kalau ada teman yang marah, Umi Abi bilang, 'Coba tanya, kenapa dia marah? Mungkin ada hal yang dia rasakan.' Aku jadi belajar kalau emosi kita nggak boleh egois untuk cuma mikirin diri sendiri."
(Wawancara remaja panti putri NK. Sabtu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Awalnya aku bingung, kenapa sih kami selalu diminta buat dengerin teman yang curhat? aku ngerti kalau dengan dengerin teman, mereka jadi merasa lebih baik. Umi Abi selalu ngingetin, kalau kita nggak boleh cuma mikirin perasaan kita sendiri, tapi juga perasaan orang lain."
(Wawancara remaja panti putri HZ. Sabtu 09 Februari 2025)

Peran pengasuh sebagai pendidik dalam aspek empati di Panti Asuhan Sjarifudin terbukti berkontribusi dalam meningkatkan dukungan emosional remaja. Pengasuh mengajarkan remaja untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain dan menghindari penilaian sepihak. Pengasuh tidak hanya memberikan contoh langsung, tetapi juga mengajak remaja untuk berdiskusi mengenai cara-cara memahami perasaan orang lain, serta pentingnya mendengarkan tanpa menghakimi.

b. Aspek *caring*

Dukungan emosional pada aspek *caring* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Menurut aku, di sini pengasuh tuh bener-bener ngajarin kita buat nggak cuek sama teman. Kalau ada teman yang lagi murung atau kayaknya ada masalah, pengasuh biasanya langsung ngajak ngobrol, ngajarin kita supaya peduli dan mau bantu. Kadang, pengasuh juga kasih contoh langsung, kayak nemenin teman yang lagi sedih, terus ngajak kita bareng-bareng buat kasih semangat. Dari situ aku ngerasa, perhatian kecil aja ternyata bisa berarti banget buat orang lain."
(Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"Umi Abi di panti ini ngajarin kita buat saling jaga dan bantu satu sama lain. sering bilang, 'Kita di sini itu keluarga, jadi harus saling peduli.' kalau ada teman yang sakit, pengasuh ngajak kami gantian jagain atau bikin teh. Aku ngerti, peduli itu bukan cuma omongan doang, tapi

harus ada tindakan nyata." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Umi Abi sering banget ngajarin peduli sama orang lai. Kalo aku nangis Umi Abi kadang ngajak teman-teman buat kasih support juga. Kami juga diajarin buat peka sama teman-teman yang kelihatan pendiam atau sedih, supaya nggak ada yang merasa sendirian." (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Di sini, Umi Abi ngajarin kita buat lebih peka sama perasaan orang lain, biasanya ada sesi ngobrol santai, kita bisa cerita atau dengerin cerita teman-teman. Umi Abi selalu bilang, penting banget buat hadir bukan cuma badan doang, tapi juga pakai hati. Dari situ aku belajar, peduli itu bukan cuma sekedar nanya 'kamu kenapa', tapi bener-bener usaha buat ngerti apa yang lagi mereka rasain." (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Dukungan emosional dalam aspek caring yang diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal tercermin dalam cara mereka mengajarkan remaja untuk peduli dan berempati terhadap teman-temannya. Pengasuh tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan tindakan nyata, seperti menemani teman yang sedih, menjaga teman yang sakit, dan memberikan dukungan emosional saat remaja menghadapi masalah pribadi. Remaja menjadi lebih peka terhadap perasaan teman-temannya, serta belajar bahwa peduli itu bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi juga tindakan yang nyata. Ini menciptakan suasana yang lebih hangat dan saling mendukung di panti asuhan, di mana setiap individu merasa dihargai dan tidak sendirian.

c. Aspek concern

Dukungan emosional pada aspek *concern* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Setiap malam disini ada jam khusus buat belajar, dan umi selalu keliling buat cek apakah kita benar-benar belajar atau malah main. Kalau ada yang kesulitan, pengasuh nggak marah, malah duduk bareng dan bantu ngajarin." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"Di panti ini, Umi Abi sangat peduli sama pola makan kami. Makan selalu diatur teratur. Umi Abi sering ngingetin supaya kita makan tepat waktu dan ngabisin makanan. Kalau ada yang sakit atau kelihatan kurang makan, Umi Abi nanyain kenapa dan kadang ngasih makanan tambahan kayak buah atau susu." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

" Umi Abi ngajarin kalo pake baju harus rapi. Setiap mau sekolah, Umi Abi selalu ngecek seragam kita bersih dan rapi. Kata Umi Abi cara berpakaian nunjukin sikap kita juga. Jadi dari situ aku belajar buat lebih bertanggung jawab sama penampilan, bukan buat gaya, tapi karena itu bentuk menghargai diri sendiri dan orang lain." (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

" di sini tegas kalo soal waktu mba. Kita semua punya jadwal harian yang jelas, dari bangun tidur, belajar, makan, sampai tidur malam. Umi Abi sering ngingetin pentingnya disiplin waktu, supaya kita bisa jadi orang yang bertanggung jawab. Kalau telat bangun atau telat ikut kegiatan, biasanya ada teguran, tapi itu di kasih nasihat supaya kita paham alasannya." (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Dukungan emosional dalam aspek concern yang diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal menunjukkan perhatian mendalam terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis remaja. Pengasuh tidak hanya memastikan kebutuhan dasar seperti makanan dan kesehatan tercukupi, tetapi juga memberikan perhatian khusus dalam aspek pendidikan dan disiplin. Berdasarkan wawancara pengasuh juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan dan kerapian penampilan, serta disiplin waktu, yang semuanya bertujuan untuk membentuk karakter remaja yang lebih bertanggung jawab dan siap menghadapi masa depan. Dukungan ini membuat remaja merasa diperhatikan dan didorong untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Aspek *positive regard*

Dukungan emosional pada aspek *positive regard* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

“Di sini, Umi Abi selalu ngajarin kita untuk saling hormat, meskipun hal kecil sekalipun. Kalau misalnya ada yang selesai ngerjain tugas atau dapet nilai bagus, mereka nggak pernah ragu buat bilang selamat atau puji. Itu sih bikin kita ngerasa dihormati banget, walaupun cuma hal kecil. Terus, mereka juga sering banget bikin pengumuman mingguan, siapa aja yang punya sikap positif, dan itu ngebuat kita jadi lebih pede.” (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

“di sini selalu ngingetin kita buat kasih penghargaan nggak cuma lewat kata-kata, tapi juga lewat tindakan. Kalau teman ada yang bantu kita atau ngelakuin hal baik, Umi Abi ngajarin kita buat bilang “makasih” atau langsung kasih apresiasi. Kadang, pengasuh juga kasih contoh dengan nge-puji orang di depan teman-teman. Itu bikin kita sadar kalau ngargain orang lain itu penting banget, apalagi buat hal-hal kecil yang mereka lakuin.” (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

“Pengasuh selalu kasih penghargaan yang bikin kita ngerasa dihormati. Misalnya, kalau ada yang ngebantu temannya atau ngelakuin hal positif, pengasuh nggak cuma bilang “makasih,” tapi juga kadang nge-puji atau cerita ke semua orang. Itu bikin kita semangat buat saling bantu dan jadi lebih peka ke teman-teman. Kadang pengasuh juga kasih hadiah kecil, kayak cemilan atau kejutan kecil, itu bikin kita ngerasa lebih dihormati” (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

“Umi Abi selalu menghormati, bikin ngerasa dihormati banget. Kalau ada yang ngerjain tugas atau bantu orang lain, Umi Abi bilang “bagus” atau “hebat”. Terus, kadang mereka ngajak kita buat kasih pujian ke teman-teman juga” (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh sebagai pendidik dalam dukungan emosional pada aspek positive regard yang diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal sangat berdampak positif bagi perkembangan remaja. Melalui penghargaan dan apresiasi yang konsisten, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan, pengasuh berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong remaja untuk merasa dihormati. Pujian atas prestasi, baik besar maupun kecil. Selain itu, pengasuh juga mengajarkan pentingnya memberikan penghargaan kepada sesama melalui tindakan nyata, seperti ucapan terima kasih dan pujian di depan

umum. Semua ini membangun suasana yang mendukung remaja untuk saling menghargai, berempati, dan lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

e. Aspek *encouragement toward the person*

Dukungan emosional pada aspek *encouragement toward the person* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"umi biasanya ngingetin kami buat saling nguatin., apalagi kalau ada teman yang sedang sedih atau gagal. Beliau sering memberi contoh langsung, seperti menghibur teman yang habis dimarahi, lalu ngajarin kita juga buat kasih semangat. Jadi aku belajar bahwa memberi dukungan itu penting, walau cuma lewat kata-kata baik." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"Aku diajarin ngasih semangat itu gak harus pakai kata-kata. Umi Abi sering bilang, cukup hadir dengerin udah jadi bentuk dukungan. Selain itu, Umi Abi juga sering contohin gimana memotivasi teman mendoakan diam-diam itu juga bisa." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Kami juga diajari kalo semua orang butuh dukungan. Kalau ada teman yang gagal, kami diajarin ngasih semangat, bukan mengejek, cukup jadi pendengar yang baik buat mendukung." (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Peran pengasuh sebagai pendidik dalam memberikan dukungan emosional melalui aspek *encouragement toward the person* sangat terasa di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal. Dari hasil wawancara dengan remaja, terlihat bahwa pengasuh mengajarkan pentingnya memberikan dukungan, baik melalui kata-kata maupun tindakan kecil. Pengasuh tidak hanya memberi semangat secara verbal, tetapi juga mengajarkan cara memberikan dukungan dengan cara yang lebih halus, seperti hadir untuk mendengarkan atau membantu tanpa menunjukkan. Remaja diajarkan untuk menghindari sikap mengejek, dan lebih fokus pada memberikan semangat serta menjadi pendengar yang baik, terutama

ketika teman menghadapi kegagalan atau kesedihan. Dengan pendekatan ini, remaja di Panti Asuhan Sjarifudin belajar pentingnya saling mendukung dan memahami satu sama lain.

2. Peran pengasuh sebagai perawat dalam memberikan dukungan emosional remaja panti

Pengasuh memiliki tanggung jawab penuh dalam merawat anak-anak yang berada dalam asuhannya. Tugas ini mencakup berbagai aspek kebutuhan dasar sehari-hari, seperti memandikan anak untuk menjaga kebersihan tubuh, menggantikan pakaian agar anak tetap nyaman dan sehat, serta menyiapkan makanan bergizi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Selain itu, pengasuh juga bertugas menjaga kesehatan anak dengan memperhatikan tanda-tanda penyakit, memberikan pertolongan pertama bila diperlukan, dan memastikan anak mendapatkan pemeriksaan medis secara rutin.

"Sebagai pengasuh, kami tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, tetapi juga harus memperhatikan kesehatan fisik dan emosional mereka. Setiap anak kami perlakukan seperti anak sendiri, mulai dari mengawasi kebersihan diri mereka, memastikan mereka makan makanan bergizi, sampai membawa mereka ke dokter kalau ada yang sakit." (wawancara pengasuh Ibu Endah Tanzihah. Rabu 05 februari 2025)

"Tugas kami termasuk mengatur jadwal mandi, menjaga kebersihan pakaian, mengontrol waktu istirahat, dan memeriksa kondisi kesehatan anak. Kalau ada anak yang demam, batuk, atau terluka, kami yang pertama kali menangani, memberikan pertolongan pertama, lalu baru melaporkan ke pihak medis panti atau membawanya ke klinik." (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam memenuhi kebutuhan fisik dan emosional remaja sangat penting. Pengasuh bertanggung jawab penuh dalam merawat anak-anak, mulai dari mengatur kebersihan tubuh dan pakaian, menyediakan makanan bergizi, hingga memantau kesehatan anak dengan memberikan pertolongan pertama saat diperlukan dan membawa anak ke dokter atau klinik jika sakit. Selain itu, pengasuh juga memperhatikan kondisi emosional anak, memperlakukan mereka dengan kasih sayang layaknya anak sendiri, sehingga menciptakan ikatan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak di panti asuhan. Secara teori, dalam memberikan dukungan emosional terdapat berbagai aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Aspek *empathy*

Dukungan emosional pada aspek *empathy* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Kalau aku lagi sedih atau sakit, biasanya ibu Umi Abi langsung datang dan nanya kenapa. Kadang juga duduk di sampingaku" (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"terasa perhatian mereka mba. Kalau aku lagi ada masalah, pengasuh nggak marah-marah, tapi malah dengerin ceritaku. Rasanya kayak ada yang benar-benar peduli sama apa yang ku rasain. Itu bikin aku semangat lagi"(Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"umi biasanya peluk aku kalau aku nangis. Terus umi bilang masalah pasti ada jalan keluarnya, nemenin aku sampai akubisa ketawa lagi. Aku ngerasa disayang beneran." (Wawancara remaja panti putri NK. Sabtu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Kalau nggak ada mereka, mungkin aku ngerasa sendirian di sini. Umi Abi itu kayak orang tua kedua buaku. Mereka ngerti kalau kita lagi nggak baik-baik aja, dan mereka selalu berusaha bikin kita nyaman."(Wawancara remaja panti putri HZ. Sabtu 09 Februari 2025)

Peran pengasuh sebagai perawat dalam memberikan dukungan emosional melalui aspek *empathy* sangat terlihat dalam interaksi mereka dengan remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal. Dari hasil wawancara, pengasuh menunjukkan perhatian yang mendalam dengan hadir saat remaja merasa sedih atau sakit, memberikan kenyamanan melalui tindakan seperti mendengarkan, memegang tangan, atau memberikan pelukan. Pengasuh juga menunjukkan empati dengan memberikan kata-kata penghiburan yang membantu meredakan perasaan remaja dan membuat mereka merasa dihargai serta tidak sendirian.

b. Aspek *caring*

Dukungan emosional pada aspek *caring* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Umi selalu perhatian, kayak ingetin aku makan kalau aku lagi sibuk main, atau nanya kalau aku kelihatan murung. Kadang hal kecil kayak itu yang bikin aku merasa mereka benar-benar peduli sama aku." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"aku ngerasa lebih nyaman dan aman. Waktu aku sakit, Umi yang jagain, bikinin bubur, terus nemenin. Aku merasa kayak punya keluarga sendiri di sini." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Kalau aku lagi ada masalah di sekolah atau sakit. Misalnya kalau aku sedih gara-gara nilai jelek, Umi Abi kasih semangat dan ngajarin belajar lebih sabar." (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"perhatian mereka besar banget. Karena perhatian Umi Abi, aku jadi merasa dihargai dan nggak sendirian. Aku jadi lebih semangat buat jaga diri, belajar, dan nggak mudah nyerah." (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh sebagai perawat di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal sangat mencerminkan aspek caring atau kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan emosional dan fisik remaja. Dari wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa pengasuh selalu memberikan perhatian yang tulus kepada remaja, baik dalam hal kesejahteraan fisik, seperti mengingatkan untuk makan dan merawat saat sakit, maupun dalam hal emosional, seperti memberikan semangat dan mencari solusi bersama ketika menghadapi masalah. Pengasuh tidak hanya menunjukkan perhatian melalui tindakan, tetapi juga menciptakan rasa aman dan dihargai, yang membuat remaja merasa memiliki dukungan keluarga. Dengan sikap ini, pengasuh berhasil menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan mendukung perkembangan remaja secara menyeluruh.

c. Aspek concern

Dukungan emosional pada aspek *concern* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

" Umi Abi selalu ingatkan kami untuk makan tepat waktu dan nggak lupa kasih semangat untuk belajar. Kalau ada yang merasa nggak enak badan, pasti cek kondisi kami. Bahkan, kalau aku lagi capek atau stres,

sambil kasih saran supaya aku bisa merasa lebih baik dan tenang."
(Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"Ya, waktu aku merasa tertekan karena ujian, Umi atau Abi selalu datang ke kamar ngajak ngobrol. Mereka paham kalau aku butuh dukungan, jadi ingetin aku untuk istirahat dan nggak terlalu stres. Itu bikin aku merasa lebih lega dan jauh lebih siap menghadapi ujian." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Aku ngerasa seneng banget sama umi,abi . Mereka nggak cuma peduli sama hal-hal besar, tapi juga hal kecil kayak pakaian aku yang basah abis kehujanan atau lupa minum obat kalau lagi sakit. Mereka bikin aku ngerasa kalau kesehatan dan kenyamanan aku itu penting banget."
(Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Perhatian penting banget buat aku mba. Kadang aku suka cemas atau bingung, tapi mereka selalu ada buat bantuin dan kasih solusi. Perhatian mereka bikin aku ngerasa aman, dan tahu kalau mereka bakal selalu siap bantu kapan aja aku butuh" (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh sebagai perawat di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal sangat terasa dalam aspek *concern* atau perhatian terhadap kesejahteraan emosional dan fisik remaja. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa pengasuh selalu mengingatkan remaja untuk menjaga kesehatan, seperti makan tepat waktu dan istirahat yang cukup, serta memberikan perhatian khusus ketika remaja merasa tidak enak badan atau stres.

d. Aspek *positive regard*

Dukungan emosional pada aspek *positive regard* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Umi dan abi selalu ngasih pujian, apalagi kalau aku berhasil ngelakuin sesuatu, meskipun itu hal kecil. Mereka nggak pernah bandingin aku sama orang lain, justru mereka selalu bilang kalau aku udah usaha yang terbaik. Itu bikin aku ngerasa dihargai dan lebih percaya diri."
(Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"Kadang aku ngerasa kurang percaya diri, tapi umi dan abi selalu ada buat kasih semangat dan ngingetin kalau aku punya potensi. Mereka nggak cuma fokus sama kekurangan aku, tapi selalu lihat hal-hal baik yang aku lakuin, itu bikin aku ngerasa lebih dihargai." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Aku ngerasa dihargai banget, kayak ada yang percaya sama aku. Umi dan abi nggak cuma bilang 'bagus' atau 'jago', tapi mereka juga kasih feedback yang bisa ngebantu aku buat jadi lebih baik. Mereka sering ngajak ngobrol, kasih tahu apa yang bisa diperbaiki dan apa yang udah aku lakuin dengan baik." (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Umi dan abi selalu ngerayain pencapaian aku, kayak waktu aku dapet nilai bagus atau berhasil ikut kegiatan tertentu. Mereka nggak cuma bilang 'selamat', tapi mereka selalu bilang kalau mereka bangga dan percaya kalau aku bisa lebih lagi. Itu bikin aku ngerasa dihargai dan makin termotivasi." (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh sebagai perawat dalam memberikan dukungan emosional melalui aspek *positive regard* pada remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal. Dari hasil wawancara, pengasuh selalu memberikan pujian yang membangun dan tidak pernah membandingkan remaja dengan orang lain. Mereka fokus pada usaha dan pencapaian remaja, baik besar maupun kecil, serta memberikan umpan balik konstruktif yang mendorong remaja untuk terus berkembang. Pengasuh juga merayakan setiap pencapaian remaja, memperkuat rasa percaya diri mereka, dan mengingatkan mereka akan potensi yang dimiliki. Dengan pendekatan ini, remaja merasa dihargai, lebih percaya diri, dan termotivasi untuk mencapai hal-hal yang lebih baik.

e. Aspek *encouragement toward the person*

Dukungan emosional pada aspek *encouragement toward the person* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Umi dan abi selalu nyemangatin aku buat terus berusaha, nggak gampang nyerah. Misalnya, kalau aku lagi kesulitan belajar, mereka

nggak cuma bilang 'belajar lebih giat', tapi mereka juga kasih cara supaya aku bisa lebih paham dan nggak cepet putus asa. Mereka selalu bilang kalau setiap usaha pasti ada hasilnya, itu bikin aku semangat terus." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"aku merasa didukung banget. Umi dan abi nggak cuma bilang 'semangat' tapi mereka juga ngajarin gimana cara jadi lebih baik. Kadang, mereka kasih contoh atau ajarin skill baru supaya aku bisa terus berkembang. Jadi aku ngerasa bisa jadi lebih baik dari sebelumnya." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Umi dan abi selalu ingetin aku untuk nggak takut gagal. Mereka selalu bilang kalau gagal itu bukan akhir, tapi justru kesempatan untuk belajar lebih banyak. Kalau aku lagi ragu dengan diri sendiri, mereka selalu kasih semangat dan percaya kalau aku bisa jadi lebih baik. Itu bikin aku lebih yakin untuk mencoba lagi." (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Aku merasa minder atau ragu, tapi umi dan abi selalu ada buat kasih dukungan dan dorongan. Mereka percaya aku bisa, jadi aku juga jadi lebih percaya sama diri sendiri. Tanpa mereka, aku nggak tahu apakah aku bisa terus berusaha untuk jadi lebih baik." (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh dalam aspek *encouragement toward the person* terbukti berkontribusi dalam mendukung perkembangan emosional dan kepercayaan diri remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal. Melalui dukungan yang konsisten, mereka tidak hanya memberikan semangat verbal, tetapi juga memberikan arahan praktis dan contoh untuk membantu remaja mengatasi kesulitan, seperti dalam belajar atau menghadapi kegagalan. Pengasuh mengajarkan bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan peluang untuk belajar dan berkembang.

3. Peran pengasuh sebagai pembimbing dalam memberikan dukungan emosional remaja panti

Secara teori pengasuh memiliki peran utama dalam mengarahkan, menjaga, dan membimbing remaja guna menanamkan nilai-nilai kemandirian serta mengurangi

ketergantungan mereka terhadap orang lain. Tugas tersebut mencakup pemberian arahan yang sistematis dalam aspek pendidikan, sosial, dan emosional, sehingga anak mampu mengembangkan keterampilan hidup secara optimal. Selain itu, pengasuh berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan psikososial anak dengan memberikan bimbingan yang berorientasi pada pembentukan sikap tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

"Memang dasarnya pengasuh adalah untuk membimbing anak asuh atau remaja, bagaimana mereka bisa mandiri dalam menjalankan tugas mereka, bukan hanya mandiri secara sosial tapi juga secara emosional, karena saya liat perubahan emosi pada remaja sering berubah-ubah sesuai mood mereka jadi mereka harus dibimbing secara perlahan dan dibiasakan karna mereka memiliki emosi yang berbeda-beda jadi memperlakukannya juga berbeda satu sama lain" (Wawancara pengasuh Ibu Endah Tanzihah, S.Ag rabu 05 Februari 2025)

"Remaja putri biasanya lebih mudah untuk dibimbing entah dari perilaku, keseharian, ketaan, kebiasaan kan kita bisa jadi contoh tanpa harus banyak mengeluarkan kata-kata" (Wawancara pengasuh Ibu Anisa Sri Maulida. Rabu 05 Februari 2025)

Peran pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam membimbing remaja, baik secara sosial maupun emosional, agar mereka dapat mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh bertugas memberikan arahan yang sistematis dalam pendidikan, sosial, dan aspek emosional, sehingga anak mampu mengembangkan keterampilan hidup secara optimal. Dalam proses pembimbingan, pengasuh juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikososial anak, dengan memberikan bimbingan yang bersifat personal, sesuai dengan kebutuhan emosi masing-masing anak. Sebagai contoh, pengasuh harus mampu menanggapi perubahan emosi remaja dengan pendekatan yang berbeda, serta menjadi teladan dalam keseharian mereka tanpa harus banyak berbicara, seperti yang disampaikan oleh Ibu Endah Tanzihah dan Ibu Anisa Sri Maulida. Secara teori, dalam memberikan dukungan emosional terdapat berbagai aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Aspek *empathy*

Saya berusaha hadir di setiap momen penting mereka. Kalau ada anak yang gagal, saya tidak langsung menasihati, tapi saya tunjukkan bahwa saya paham perasaannya. Baru setelah itu saya bimbing pelan-pelan, kasih semangat, dan ajak mereka memperbaiki diri tanpa tekanan. Saya

percaya, dengan empati, anak-anak lebih mudah mengikuti bimbingan.
(Wawancara pengasuh Ibu Endah Tanzihah, Rabu 05 Februari 2025)

Dukungan emosional pada aspek *empathy* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

"Pengasuh selalu ingatkan kami sholat tepat waktu dan berjamaah. Kalau belajar, kami dibimbing buat disiplin, ada jadwal belajar malam yang wajib diikuti." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"aku belajar mengaji setiap hari di panti. Umi Abi ngajarin sabar banget mba biar aku bisa baca Al-Qur'an dari kecil sampe bisa baca dengan baik dan paham artinya juga." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Umi Abi membimbing kami buat serius belajar, tapi tetap santai. Kalau telat, biasanya cuma diingatkan baik-baik dan diberi motivasi supaya lebih disiplin ke depannya." (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Umi Abi mengatur jadwal piket dan membagi tugas supaya adil. Kami dibimbing untuk kerja sama, saling bantu, dan bertanggung jawab dengan tugas masing-masing." (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025)

Peran pengasuh sebagai pembimbing terlihat dalam dukungan berupa empati yang diberikan kepada remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal. Pengasuh tidak hanya membimbing dalam aspek spiritual, seperti mengingatkan untuk sholat tepat waktu dan berjamaah, tetapi juga dalam pembelajaran akademik dengan membantu remaja untuk disiplin dalam belajar.

b. Aspek *caring*

"Saya menunjukkan kepedulian dengan rutin menyapa, menanyakan kabar, memperhatikan kebutuhan makan, pakaian, dan kesehatan anak. Kalau ada yang murung, saya temani dan beri pelukan agar mereka merasa disayangi." (Wawancara pengasuh Ibu Endah Tanzihah, Rabu 05 Februari 2025)

"Kepedulian saya wujudkan dengan cepat merespon perubahan emosi anak, mendengarkan masalah mereka tanpa menghakimi, serta memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi dengan tetap memberi dukungan emosional." (Wawancara pengasuh Ibu Anisa Sri Maulida. Rabu 05 Februari 2025)

Dukungan emosional pada aspek *caring* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Kalau tinggal di sini, awalnya sih rada asing ya, tapi lama-lama jadi terasa kayak di rumah sendiri. Umi Abi di sini tuh bener-bener sayang. Mereka nggak cuma ngurusin kita secara fisik, tapi juga perasaan. Kalau lagi galau, atau kita ngomongin masalah, mereka selalu ada buat dengerin. Bahkan, kadang mereka ngajarin kita buat lebih kuat dan nggak gampang menyerah." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

" Umi Abi di sini tuh nggak pernah ngerasa capek buat dengerin kita. Misalnya, kalau kita lagi down atau punya masalah, mereka nggak cuma nyuruh kita sabar, tapi mereka ngajak ngobrol dan cari solusi bareng. Kayak mereka tuh ngerti banget apa yang kita rasain. Dari situ kita jadi ngerasa lebih dihargain dan bisa lebih terbuka buat curhat." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Pernah banget. Waktu itu, aku lagi galau banget soal masa depan, terus pengasuh ngajak ngobrol dan bilang kalau semua orang punya jalan hidup masing-masing, dan kita nggak usah takut buat berusaha. Denger itu kayak ngerasa banget dibimbing, kayak ada yang selalu dukung kita, nggak peduli kita lagi ngerasain apa. Itu ngasih rasa aman banget sih." (Wawancara remaja panti putri NK. Sabtu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Ya, kita semua kayak punya ikatan gitu, nggak cuma Umi Abi yang peduli. Teman-teman di sini juga sering ngasih dukungan, kayak kalau ada yang lagi down atau nggak semangat, kita bantu dengan cara masing-masing. Kadang kita saling kasih semangat atau sekadar ngobrol santai. Jadi, di sini tuh, kepedulian bukan cuma datang dari pengasuh, tapi juga dari teman-teman." (Wawancara remaja panti putri HZ. Sabtu 09 Februari 2025)

Peran pengasuh sebagai pembimbing di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dalam aspek *caring* kepada remaja. Berdasarkan wawancara dengan remaja, pengasuh tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan perhatian yang mendalam terhadap perasaan mereka. Pengasuh selalu ada untuk mendengarkan masalah, memberikan nasihat, serta mendampingi remaja dalam menghadapi kesulitan. Mereka mengajarkan remaja untuk lebih kuat, tidak mudah menyerah, dan memberi rasa aman dalam setiap proses pembimbingan. Selain itu, ikatan kekeluargaan di antara pengasuh dan remaja juga tercermin dalam saling memberikan dukungan dan semangat, baik dari pengasuh maupun teman-teman di panti. Ini menciptakan lingkungan yang penuh perhatian dan rasa aman bagi remaja.

c. Aspek *concern*

Dukungan emosional pada aspek *concern* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Kadang aku suka ngerasa sendirian kalau ada masalah, tapi kalau udah diajak ngobrol sama mereka, rasanya kayak lega. Mereka suka tanya kabar, nanyain soal sekolah, bahkan hal kecil kayak 'udah makan belum' itu aja udah bikin aku ngerasa ada yang peduli. Aku jadi lebih semangat buat belajar karena merasa diperhatiin." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"Kalau aku jujur kadang ngerasa perhatian itu kurang keliatan, apalagi kalau suasana panti lagi rame. Tapi aku ngerti sih, pengasuh juga banyak yang diurusin. Tapi kalau ada kegiatan kayak 'sharing' itu, baru kerasa banget mereka peduli. Aku ngerasa didengerin walaupun mungkin nggak selalu langsung ada solusi. Perhatiannya kadang lewat tindakan kecil kayak dipanggil buat diskusi, itu udah berarti." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Yang bikin aku ngerasa diperhatiin tuh pas aku lagi sakit. Umi Abi ke klinik, terus ngurusin obatnya. Itu bikin aku ngerasa kayak keluarga sendiri. Mereka juga sering nasehatin buat jaga kesehatan, nggak cuma nunggu kita sakit baru perhatian. Jadi aku belajar buat lebih jaga diri sendiri, nggak cuma ngandalin orang lain." (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Aku sih ngerasa perhatian mereka itu bukan yang lebay ya, tapi pas. Mereka ngasih ruang buat kita mandiri, tapi kalau ada yang kelihatan murung atau males, mereka langsung peka. Misal waktu aku kelihatan males belajar, nggak langsung marah, tapi nanya pelan-pelan kenapa. Itu bikin aku ngerasa dihargai dan akhirnya aku cerita. Dari situ aku ngerti, perhatian itu kadang cukup dengan dengerin dan nggak nge-judge." (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh sebagai pembimbing dalam dukungan emosional terlihat jelas dalam aspek concern di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal. Dari hasil wawancara dengan remaja, pengasuh menunjukkan perhatian mereka tidak hanya peduli dengan hal-hal besar, tetapi juga memperhatikan hal-hal kecil, seperti memastikan remaja makan atau bertanya tentang sekolah. Bahkan saat remaja merasa kesepian atau tertekan, pengasuh selalu ada untuk mendengarkan dan memberi dukungan. Pengasuh juga tanggap terhadap kondisi fisik remaja, seperti saat sakit, dengan cepat memberikan perawatan dan perhatian. Hal-hal ini membuat remaja merasa dihargai, diperhatikan, dan termotivasi untuk menjaga diri mereka sendiri, serta merasa lebih dihargai dan dihormati.

d. Aspek *positive regard*

Dukungan emosional pada aspek *positive regard* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Aku ngerasa lebih semangat sih. Kadang cuma dapet pujian kecil aja, kayak 'bagus ya kamu hari ini rapi', itu udah bikin aku senyum sendiri. Jadi kayak ngerasa dihargain, kayak apa yang aku lakuin tuh berarti. Jadinya aku jadi lebih rajin ngerjain tugas-tugas di panti, soalnya aku ngerasa apa yang aku lakukan dilihat dan dihargai." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"Awalnya aku ngerasa biasa aja, soalnya aku orangnya cuek. Tapi lama-lama kalau dipikirin, perhatian kecil itu ngaruh banget. Misal pas aku bantu bersihin halaman terus Umi Abi bilang 'makasih banyak ya udah bantu', aku jadi ngerasa berguna. Aku jadi lebih pede, ngerasa bisa berkontribusi, bukan cuma numpang hidup aja di panti." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Kalau dapet dukungan tuh aku ngerasa lebih berani. Aku dulunya suka minder, apalagi kalau disuruh tampil di depan orang banyak. Tapi setelah beberapa kali dapet dorongan kayak 'ayo kamu bisa', akhirnya aku berani maju. Aku ngerasa dihargai sebagai diri aku sendiri, bukan dibanding-bandingin sama yang lain. Rasanya jadi lebih bebas aja buat berkembang."(Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"kadang kan kita nggak berprestasi. Tapi kalau Umi Abi tetap perhatian, misal nanya 'kamu sehat nggak?', atau 'butuh bantuan nggak?', itu bikin aku ngerasa dihargai sebagai manusia, bukan karena nilai atau hasil kerja. Jadi aku merasa diterima apa adanya, itu bikin aku lebih tenang dan nyaman tinggal di sini." (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh sebagai pembimbing dalam memberikan dukungan emosional melalui positive regard sangat terasa di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal. Berdasarkan hasil wawancara, pengasuh menunjukkan perhatian yang tulus terhadap remaja, baik dalam bentuk pujian, ucapan terima kasih, maupun perhatian pribadi seperti menanyakan kesehatan atau kebutuhan mereka.

e. Aspek *encouragement toward the person*

Dukungan emosional pada aspek *encouragement toward the person* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Umi Abi bilang aku hebat habis ngerjain tugas atau rajin bantu teman, aku jadi makin semangat. Aku merasa dihargai, kayak... apa yang aku lakuin tuh berarti. Rasanya kayak Umi Abi bener-bener lihat usaha aku, nggak cuma sekedar lewat gitu aja." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"Kalau sering dikasih dorongan, aku jadi lebih percaya diri. Nggak takut buat ngambil keputusan sendiri. Aku jadi ngerasa, 'oh, ternyata aku bisa kok', nggak harus selalu nunggu orang lain."(Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Kalau nggak dapet dukungan, aku kadang ngerasa kayak ngga penting. Jadi males berusaha, mikirnya percuma. Tapi pas dapet perhatian kecil aja, kayak pujian gitu, beda banget rasanya, lebih semangat ngerjain apa aja." (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Buat aku yang gampang down, denger kata-kata baik itu kayak penyemangat. Misal aku ada tes sekolah, awalnya takut, tapi pas Umi Abi bilang 'kamu pasti bisa, jangan takut', rasanya aku kayak dapet kekuatan tambahan." (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh sebagai pembimbing dalam memberikan dukungan emosional pada aspek encouragement toward the person berpengaruh terhadap perkembangan rasa percaya diri dan semangat remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal. Melalui pujian, dorongan, dan perhatian, pengasuh berhasil membangkitkan motivasi remaja untuk terus berusaha dan tidak takut gagal. Dukungan yang diberikan membuat remaja merasa dihargai dan melihat bahwa usaha mereka memiliki arti. Sebagai pembimbing, pengasuh juga mengajarkan remaja untuk percaya pada kemampuan diri sendiri, sehingga mereka lebih berani mengambil keputusan dan menghadapi tantangan, seperti ujian atau tugas sekolah.

4. Peran pengasuh sebagai pelatih dalam memberikan dukungan emosional remaja panti

Peran pengasuh sebagai pelatih dalam lingkungan panti asuhan mencakup berbagai aspek yang berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan dan kemandirian remaja. Salah satu aspek penting adalah peran pengasuh dalam melatih keterampilan hidup, yaitu bagaimana pengasuh mampu membimbing dan membiasakan remaja untuk melakukan perilaku positif secara konsisten. Dalam konteks ini, pengasuh tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga melatih, membimbing, dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui latihan yang berkelanjutan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama, pengasuh membantu remaja mengembangkan karakter yang kuat, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

"Sebagai pengasuh, kami juga berperan sebagai pelatih dalam membentuk kebiasaan baik anak-anak. Kami melatih mereka untuk disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari, seperti merapikan tempat tidur, belajar tepat waktu, dan menjaga kebersihan diri." (wawancara pengasuh Ibu Endah Tanzihah. Rabu 05 februari 2025)

"Kami mengajarkan keterampilan dasar seperti mencuci pakaian sendiri, merapikan kamar, membantu memasak, serta mengatur waktu belajar dan bermain. Selain itu, kami juga memberikan pelatihan tentang adab, sopan santun, dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain." (wawancara pengasuh ibu Anisa Sri Maulida. Rabu 05 februari 2025)

Peran pengasuh sebagai pelatih di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal sangat krusial dalam membentuk keterampilan hidup dan kemandirian remaja. Pengasuh tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membimbing dan melatih remaja untuk membiasakan perilaku positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Mereka mengajarkan keterampilan dasar, seperti merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, mengatur waktu belajar, serta menjaga kebersihan diri. Selain itu, pengasuh juga menanamkan nilai-nilai adab dan sopan santun, serta bagaimana berinteraksi dengan orang lain, sehingga remaja dapat mengembangkan karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan. Secara teori, dalam memberikan dukungan emosional terdapat berbagai aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Aspek *empathy*

Dukungan emosional pada aspek *empathy* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Jujur, dulu aku gampang marah kalau ada orang yang gangguin aku. Tapi, setelah tinggal di sini, apalagi sering di bahas sama Abi, Aku ngerasa, Umi Abi ngajarin kita buat nggak langsung nge-judge orang, tapi coba ngerti dulu keadaannya. Sekarang aku lebih gampang maafin orang dan lebih mau bantuin teman." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"Aku kadang bingung kalau teman lagi marah atau sedih tapi nggak mau cerita. Aku jadi nggak tau harus ngapain. " (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Kalau aku lebih ke diam aja sih, bukan tipe yang langsung nanya atau ngajak ngobrol. Tapi aku biasanya nunjukin perhatian lewat tindakan kecil, kayak bantuin ngerjain tugas atau ngasih mereka waktu sendiri dulu." (Wawancara remaja panti putri NK. Sabtu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Menurutku, kita di sini udah kayak saudara. Kadang ada sih ribut kecil-kecil, tapi abis itu baikan lagi. Aku pribadi, kalau lihat teman nangis atau sedih" (Wawancara remaja panti putri HZ. Sabtu 09 Februari 2025)

Peran pengasuh sebagai pelatih dalam aspek empati sangat membantu remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam mengembangkan kemampuan untuk lebih memahami perasaan orang lain. Pengasuh mengajarkan pentingnya tidak langsung menghakimi, melainkan mencoba untuk mengerti keadaan orang lain, seperti yang disampaikan oleh informan. Mereka juga dibimbing untuk menunjukkan perhatian dengan cara yang berbeda, baik melalui kata-kata maupun tindakan kecil, seperti membantu teman atau memberi mereka ruang. Melalui bimbingan ini, remaja belajar untuk lebih sabar, memahami perasaan teman, dan mendukung satu sama lain, sehingga menciptakan ikatan yang lebih kuat antar sesama penghuni panti.

b. Aspek *caring*

Dukungan emosional pada aspek *caring* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"Waktu aku ada masalah sama nilai sekolah,. Mereka cari tau kenapa nilainya jelek. Terus mereka bantu bikin jadwal belajar baru, dan setiap beberapa hari, mereka cek perkembangan aku. Jadi bukan cuma marah atau nyalahin, tapi ngebimbing sampai aku ngerti harus gimana. Aku ngerasa kayak dapet support system yang beneran peduli." (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"waktu itu aku bolos karena lagi nggak mood buat ke sekolah. Umi Abi langsung ngajak aku ngobrol, nggak langsung marah. Mereka nanya kenapa aku bolos dan ternyata aku lagi stres sama tugas yang numpuk.setelah itu aku dikasih sanksi biar aku ga ngulangin hal yang sama" (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Waktu aku sempat nggak ngerti kenapa keluarga aku nggak bisa mendukung, mereka ajarin aku buat nggak baper dan tetap berusaha untuk lebih sabar. Kadang Umi Abi ngajak aku buat ngobrol santai, jadi bisa lebih terbuka dan nggak ngerasa sendirian. Mereka bilang, 'Semua

masalah pasti ada jalan keluarnya, yang penting kita nggak menyerah.”
(Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

” Umi Abi sering banget ngajak ngobrol kalau aku ngerasa nggak pede atau bingung. Mereka bilang kalau nggak ada yang salah dengan mencari tahu siapa diri kita, dan kadang prosesnya itu lama. Mereka bantu aku memahami bahwa setiap orang punya jalannya sendiri, dan nggak perlu ngikutin yang lain. Aku diajakin untuk lebih mengenal minat dan bakat aku, yang kadang aku sendiri juga belum tahu.” (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh sebagai pelatih dalam aspek caring di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional remaja. Pengasuh tidak hanya memberikan perhatian terhadap masalah yang dihadapi remaja, tetapi juga aktif dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang konstruktif. Mereka mendampingi remaja dalam menghadapi kesulitan, seperti masalah akademik atau pribadi, dengan memberikan solusi yang praktis dan mendukung tanpa menghakimi. Selain itu, pengasuh juga membantu remaja untuk lebih mengenal diri mereka sendiri, mengatasi keraguan, dan menemukan minat serta bakat yang mereka miliki. Pendekatan pengasuh yang penuh perhatian ini membantu remaja merasa dihargai, didukung, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup.

c. Aspek concern

Dukungan emosional pada aspek *concern* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

”Kalau lagi belajar bareng, umi suka datang, duduk di samping kami, nanya sudah ngerti belum. Kalau belum ngerti, dibantuin. Jadi berasa diperhatiin banget, kaya punya ibu sendiri,” (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

”Kalau malam Jumat ada ngaji bareng di mushola. Setelah ngaji, kadang Pak Bambang suka tanya-tanya, 'Ada yang mau curhat nggak? Ada masalah di sekolah?’” (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

“karna aku ngerasa deket sama Umi Abi jadi aku mgerasanya diperhatiin lebih dari yang lain, pernah pas aku mau bayar uang study tour kan kurang mba, tapi Umi ngasih uannya biar aku bisa berangkat”
((Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"Kalau kerja bakti, Umi Abi juga ikut nyapu, ngepel bareng kita. Kalau ada yang kelihatan capek, suka disemangatin. Itu bikin kita merasa dihargai, bukan cuma disuruh-suruh," (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh sebagai pelatih dalam memberikan dukungan emosional melalui aspek concern sangat terasa di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal. Pengasuh tidak hanya memberikan perhatian secara langsung kepada remaja, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari mereka. Dari membantu belajar, mendengarkan masalah, hingga berpartisipasi dalam kegiatan seperti kerja bakti, pengasuh menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan dan perkembangan remaja. Dukungan yang diberikan membuat remaja merasa dihargai, diperhatikan, dan didorong untuk terus berusaha, baik dalam akademik maupun kehidupan sosial mereka. Keberadaan pengasuh sebagai sosok yang peduli menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional dan kepercayaan diri remaja.

d. Aspek *positive regard*

Dukungan emosional pada aspek *positive regard* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

" Umi Abi di sini banyak bantu buat percaya diri sih mba. Mereka suka bilang kalau kita itu punya potensi, tinggal mau dikembangin aja”
(Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

"Kalau dari aku sih mba, Umi Abi di sini ngajarin kita buat berani bermimpi. Mereka bilang semua anak punya kesempatan yang sama buat sukses, asalkan niat. Jadi kita didukung bukan cuma saat senang, tapi juga waktu susah. Itu yang bikin aku lebih semangat ngejalanin kegiatan di panti." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"aku merasa Umi Abi di sini kayak keluarga sendiri mba. Mereka selalu ngedukung jadinya kita merasa berharga dan pengen jadi lebih baik." (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

"aku merasa kayak punya banyak orang tua di sini mba. Kalau lagi down, Umi Abi selalu ada yang nyemangatin. Mereka ngajarin kita untuk tetap positif walaupun hidup di panti, katanya hidup kita tetap bisa berarti besar buat banyak orang." (Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh sebagai pelatih dalam memberikan dukungan emosional melalui positive regard sangat membantu remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal untuk mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi diri. Pengasuh memberikan dorongan agar remaja berani bermimpi dan percaya pada potensi diri mereka. Dengan mengajarkan nilai-nilai positif dan mendukung mereka tidak hanya saat senang tetapi juga saat sulit, pengasuh berhasil menciptakan lingkungan yang membuat remaja merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang. Hal ini memberi remaja rasa percaya diri yang kuat untuk menghadapi tantangan dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

e. Aspek *encouragement toward the person*

Dukungan emosional pada aspek *encouragement toward the person* terlihat pada narasumber remaja Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dalam wawancaranya, yaitu:

Informan 1 remaja panti putra AA.

"aku merasa lebih dihargai dan diberi semangat. Umi Abi selalu mengingatkan kita untuk lebih baik dalam bersikap" (Wawancara remaja panti putra AA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 2 remaja panti putra MA

" Umi Abi sering bilang kalau kita harus menjadi contoh yang baik buat sesama teman-teman, memotivasi aku untuk terus belajar bersikap baik dan menjaga hubungan dengan teman-teman." (Wawancara remaja panti putra MA. Sabtu 08 Februari 2025)

Informan 3 remaja panti putri NK

"Umi Abi selalu mengatakan, 'Tanggung jawab itu penting, dan kamu bisa memikulnya.' Mereka memberikan contoh tentang bagaimana kita harus menjaga kebersihan, saling membantu, dan menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman" (Wawancara remaja panti putri NK. Minggu 09 Februari 2025)

Informan 4 remaja panti putri HZ

" Umi Abi mengajarkan kita untuk menghargai usaha orang lain."(Wawancara remaja panti putri HZ. Minggu 09 Februari 2025).

Peran pengasuh sebagai pelatih di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal sangat terlihat dalam memberikan dukungan emosional kepada remaja untuk mengembangkan sikap yang baik dan bertanggung jawab. Melalui pengingat dan contoh langsung, pengasuh mendorong remaja untuk menjadi contoh yang baik, menjaga hubungan yang harmonis dengan teman-teman, dan memikul tanggung jawab dengan penuh kesadaran. Pengasuh juga mengajarkan pentingnya menghargai usaha orang lain, yang memberikan dampak positif dalam perkembangan karakter remaja. Dukungan ini membuat remaja merasa dihargai, termotivasi untuk terus memperbaiki sikap, dan menjaga kebersihan serta hubungan sosial yang baik di lingkungan mereka.

BAB IV

ANALISIS PERAN PENGASUH DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN SJARIFUDIN KENDAL

Remaja di panti asuhan memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda oleh karena itu dibutuhkan pengasuh yang dapat memahami secara keseluruhan masalah remaja tersebut. Dalam hal ini peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional remaja tidak hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik dan materil akan tetapi juga bertanggung jawab besar dalam memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Sovitriana (2021), disebutkan bahwa bagi anak remaja di panti asuhan proses perkembangan seringkali memiliki tantangan tambahan dari kebanyakan remaja pada umumnya (Firmansyah & Sovitriana, 2021). Berdasarkan data yang tersaji pada BAB III, peneliti melakukan analisis secara mendalam mengenai Peran Pengasuh dalam Memberikan Dukungan Emosional pada Remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Peran pengasuh di panti asuhan sajrifudin kendal

Pengasuh memiliki tugas sebagai pengganti orang tua selain itu pengasuh bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga anak merasa dihargai, diterima, dan dicintai, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian dan kesejahteraan psikologis anak. Pengasuh berperan dalam menanamkan kemandirian anak asuh sehingga anak mampu mandiri sendiri baik masih di dalam lingkungan panti atau di luar panti. Pengasuh berfungsi sebagai figur yang mendampingi tumbuh kembang anak, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui interaksi sehari-hari. Ditinjau dari teori menurut Fitriani, peran pengasuh dapat dikategorikan dalam beberapa aspek, diantaranya yaitu (Goa, 2020) :

1. Peran Pengasuh Sebagai Pendidik

Peran pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal memiliki peran sebagai pendidik memiliki tugas utama untuk membentuk karakter remaja melalui proses pendidikan yang menyeluruh, baik secara spiritual, moral, maupun emosional. Pengasuh tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan akademik, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan yang positif. Salah satu bentuk konkret adalah pembiasaan dzikir *Al-Matsurat* setiap pagi dan sore, serta mengajarkan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an kepada remaja. Seperti dalam penelitian Rina Fitri Mutiarasari disebutkan bahwa peran pengasuh dalam

mebentuk karakter anak asuh melalui teladan dan pembiasaan diri melakukan hal-hal baik, seperti berpamitan atau meminta izin sebelum pergi ke sekolah, serta menaati tata tertib, nilai-nilai ketaatan, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap aturan tertanam dalam kepribadian anak asuh (Mutiarasari, 2023).

Dari hasil wawancara kepada pengasuh, kegiatan spiritual ini bertujuan untuk menenangkan emosi remaja dan membangun kedekatan mereka dengan Allah, sehingga secara tidak langsung, membantu remaja mengelola emosinya dengan lebih baik. Di samping itu, pengasuh memberikan pendekatan yang berbeda kepada remaja putra dan putri, memperhatikan bahwa remaja putri memiliki kecenderungan lebih sensitif terhadap masalah pribadi sehingga dibutuhkan pendekatan emosional yang lebih lembut dan suportif. Peran sebagai pendidik ini membuktikan bahwa pengasuh tidak hanya berperan sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai model panutan yang memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku.

2. Peran Pengasuh Sebagai Perawat

Pengasuh Panti Asuhan Sjarifudin Kendal memiliki fungsi sebagai perawat yang memperhatikan kesehatan fisik dan kesejahteraan dasar remaja. Sejalan dengan penelitian Furqan Salihin di jelaskan bahwa pengasuh dalam menjalankan tugas sebagai pengasuh memiliki kewajiban memelihara serta membentuk karakter kognitif, efektif dan psikomotorik (Furqan Salihin, 2023) dari hal tersebut dapat dilihat bahwa tugas pengasuh sebagai perawat memiliki berbagai aspek dalam menjaga reamaja.

Dari hasil wawancara dan observasi, pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal memiliki bertanggung jawab mengatur pola makan bergizi, memastikan kebersihan diri, memantau waktu istirahat, serta memberikan pertolongan pertama saat anak sakit. Tidak hanya itu, pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal juga berinisiatif membawa remaja ke fasilitas medis. Lebih jauh, dalam situasi emosional seperti remaja merasa sakit hati, kecewa, atau sedih, pengasuh hadir secara aktif dengan tindakan seperti mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan pelukan, atau menemani hingga remaja merasa tenang kembali.

3. Peran Pengasuh Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, pengasuh Panti Asuhan Sjarifudin Kendal memberikan arahan sistematis kepada remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek pendidikan, sosial, dan emosional. Pengasuh menekankan pentingnya

kemandirian emosional dan sosial melalui pembiasaan disiplin, pengelolaan waktu, serta penguatan dalam mengambil keputusan. Dalam praktiknya, pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal menggunakan pendekatan empatik dengan membimbing berdasarkan situasi emosional remaja. Mereka mengajarkan bahwa perubahan mood adalah wajar di usia remaja, tetapi perlu dikendalikan dengan pendekatan sabar dan penuh kasih. Tidak hanya itu pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal menjadi fasilitator pertumbuhan, bukan sekadar pengarah. Dengan pendekatan ini, mereka menumbuhkan kemandirian emosional, keberanian mengambil keputusan, serta membentuk remaja agar mampu menghadapi tantangan kehidupan secara lebih dewasa dan mandiri.

Oleh karena itu peran pengasuh sebagai pembimbing sejalan dengan penelitian Bakhri (2020), bahwa peran pengasuh dalam mendidik, membimbing, dan membina harus dengan kemampuan penuh kasih sayang serta memberikan dorongan agar remaja dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya (Bakhri, 2020). Oleh karenanya remaja harus sering di arahkan agar dapat mandiri dikemudian hari.

4. Peran Pengasuh Sebagai Pelatih

Sebagai pelatih, pengasuh melatih keterampilan dasar hidup (*life skills*) pada remaja, seperti merapikan tempat tidur, mengatur waktu belajar, menjaga kebersihan, memasak, dan mencuci pakaian. Mereka tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga melatih dan membimbing secara langsung agar remaja mampu melaksanakan keterampilan ini secara mandiri. Selain keterampilan praktis, pengasuh juga melatih keterampilan sosial seperti adab berbicara, kerja sama, dan empati kepada sesama. Mereka membiasakan remaja untuk peduli dengan teman, mendengarkan tanpa menghakimi, serta membantu menyelesaikan masalah antar teman. Peran sebagai pelatih memperkuat dimensi tanggung jawab, kemandirian, dan sensitivitas sosial remaja. Pengasuh bukan hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap empatik, kolaboratif, dan bertanggung jawab, yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter dan keberhasilan sosial di masa depan.

Dalam penelitian Catri dan Azizah (2024), disebutkan bahwa peran penting pengasuh dalam melatih kemandirian remaja itu untuk remaja itu sendiri agar setelah mereka keluar dari panti dapat bersosialisasi dengan baik dengan bakat minat yang mereka miliki (Catri & Azizah, 2024).

Dari hasil temuan ini, pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal telah menjalankan perannya dengan optimal sesuai dengan teori yang dikemukakan Fitriani. Pengasuh mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, serta membentuk karakter dan keterampilan sosial anak asuh. Pendekatan yang digunakan pengasuh juga memperhatikan kebutuhan emosional remaja, sehingga mampu membangun hubungan yang hangat, suportif, dan penuh keteladanan. Keseluruhan peran ini berkontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kesiapan remaja untuk menghadapi kehidupan secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

B. Analisis Dukungan Emosional pada Remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

Dukungan emosional menjadi aspek penting dalam kehidupan seseorang karena mampu memberikan kenyamanan serta perasaan dicintai bagi individu yang menerimanya. Pada remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal, dukungan emosional memiliki peran yang lebih mengingat mereka berada dalam lingkungan asuhan yang berbeda dari keluarga inti. Kehadiran pengasuh yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan pemahaman yang mendalam sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis mereka. Dengan adanya dukungan emosional yang memadai, remaja di panti asuhan dapat merasa lebih dihargai, diterima, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Ditinjau dari teori Burleson (2003), dukungan emosional memiliki beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut : (Burleson, 2003)

1. Empathy (empati)

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal, aspek empati dalam dukungan emosional tampak cukup kuat. Para remaja menunjukkan bahwa mereka telah dibiasakan untuk memahami perasaan teman-temannya, tidak langsung menghakimi, serta belajar untuk menjadi pendengar yang baik. Pengasuh berhasil menanamkan nilai empati melalui pembiasaan harian, seperti mengajak berdiskusi tentang perasaan, mengajarkan cara menempatkan diri di posisi orang lain, dan mendorong remaja untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Remaja merasakan perubahan pada diri mereka, dari yang sebelumnya kurang peka menjadi lebih peduli terhadap kondisi emosional teman-temannya. Mereka juga belajar bahwa setiap individu memiliki pengalaman emosional yang berbeda, sehingga penting untuk memberikan dukungan tanpa menghakimi.

Selain itu, pendekatan pengasuh yang konsisten dan personal turut memperkuat pemahaman empati di antara remaja. Mereka tidak hanya dilatih untuk mendengar, tetapi juga diajarkan pentingnya kehadiran emosional dalam membantu teman. Kesadaran bahwa mendengarkan dengan hati, memberi ruang, dan memahami latar belakang perilaku orang lain adalah bagian dari empati, sudah mulai tumbuh di antara para remaja. Pembiasaan ini mendorong terciptanya lingkungan yang lebih suportif dan saling menguatkan di dalam panti, sehingga remaja merasa diterima apa adanya, berani membuka diri, serta berani memberikan dukungan emosional satu sama lain dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Karena dukungan emosional yang diberikan sangatlah penting karena apabila remaja mengalami keadaan yang tidak menyenangkan dan mendapatkan dukungan oleh orang terdekat maka remaja akan merasa dicintai diperhatikan dan dihargai (Fitri et al., 2022).

2. *Caring* (peduli)

Dalam aspek *caring*, remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal menunjukkan adanya perkembangan emosional yang positif berkat pola asuh pengasuh yang penuh perhatian dan kasih sayang. Para remaja merasa diperhatikan tidak hanya dalam kebutuhan fisik seperti makanan atau kesehatan, tetapi juga dalam aspek emosional, seperti saat mereka sedang sedih, sakit, atau mengalami masalah pribadi. Dukungan ini diwujudkan melalui tindakan sederhana namun bermakna, seperti mengingatkan untuk makan, menemani saat sakit, atau sekadar mendengarkan tanpa menghakimi. Bentuk perhatian ini membuat remaja merasa dihargai, dicintai, dan memiliki sistem pendukung yang kokoh, sehingga mereka mampu membangun rasa aman emosional di tengah keterbatasan lingkungan panti

Pengasuh tidak hanya mengajarkan konsep peduli melalui kata-kata, melainkan juga lewat keteladanan dalam keseharian. Remaja belajar bahwa kepedulian itu terwujud dalam tindakan nyata, seperti menemani teman yang sedang kesulitan atau menunjukkan empati kepada teman yang tampak murung. Secara mendalam, perhatian yang konsisten ini membentuk karakter remaja menjadi lebih peka terhadap orang lain, mampu membangun hubungan sosial yang sehat, serta mendorong mereka untuk saling mendukung di antara sesama penghuni panti. Dengan demikian, aspek *caring* dalam dukungan emosional di panti ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara remaja dan pengasuh, tetapi juga membentuk pondasi penting bagi perkembangan sosial dan kepribadian remaja di masa depan.

3. *Concern* (perhatian)

Dalam aspek *concern*, dukungan emosional yang diterima remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal tercermin dalam perhatian yang konsisten dari pengasuh terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis mereka. Para remaja menggambarkan bagaimana pengasuh memperhatikan hal-hal kecil seperti memastikan mereka makan tepat waktu, menjaga kerapihan, hingga memberikan dukungan emosional ketika menghadapi stres atau masalah akademik. Sikap pengasuh yang proaktif dalam mengenali kebutuhan dan kondisi emosional remaja, seperti mengajak berbicara ketika ada tanda-tanda kelelahan atau kecemasan, memberikan rasa aman dan membangun kepercayaan di antara remaja bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan.

Perhatian yang diberikan tidak hanya berupa tindakan langsung, tetapi juga melalui pembiasaan sikap peduli dalam keseharian di panti. Dukungan tersebut mendorong remaja untuk lebih bertanggung jawab atas diri sendiri dan lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, pengasuh juga memberikan ruang bagi remaja untuk berkembang secara mandiri, namun tetap siap hadir kapan pun dibutuhkan. Pola perhatian semacam ini memperkuat rasa keterhubungan sosial dan meningkatkan ketahanan emosional remaja, menjadikan mereka lebih percaya diri, merasa dihargai, serta lebih siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan. Dalam penelitian Nadhiroh menyebutkan bahwa dukungan emosional tidak hanya membantu individu dalam mengatasi masalah akan tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan (Siti Nadhiroh, 2016)

4. *Positive regard* (Penghargaan positif)

Dalam aspek *positive regard*, remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal mendapatkan pengalaman yang konsisten dalam hal penghargaan dan penerimaan diri. Pengasuh di panti berusaha membangun rasa percaya diri remaja dengan memberikan apresiasi atas setiap usaha yang dilakukan, baik besar maupun kecil. Melalui pujian, ucapan terima kasih, hingga tindakan kecil seperti memberikan perhatian atas pencapaian sederhana, remaja merasa dihargai sebagai individu yang unik. Dukungan tersebut tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih pada usaha yang mereka lakukan, sehingga membentuk suasana emosional yang positif dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri remaja. Mereka merasa diterima tanpa harus dibandingkan dengan orang lain, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan harga diri yang sehat. Hal ini sangat penting bagi remaja yang sedang mencari jati diri dan validasi dari lingkungan sosialnya. Pembentukan ikatan emosional dalam memberikan

rasa aman dan kesehatan dapat menjadi landasan remaja dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi sosial (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019)

Pengalaman penghargaan ini juga mengajarkan remaja untuk memperlakukan orang lain dengan penghormatan yang sama. Dengan mendapatkan pujian atas usaha dan kontribusi kecil yang dilakukan, remaja belajar untuk lebih peka dan memberikan apresiasi kepada teman-temannya. Situasi ini mendorong terciptanya budaya saling menghargai dan mendukung di antara sesama penghuni panti. Perasaan dihargai membuat remaja lebih berani mengambil inisiatif, percaya terhadap kemampuan diri sendiri, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Secara keseluruhan, penerapan *positive regard* oleh pengasuh berperan besar dalam membentuk remaja yang lebih optimis, empatik, dan memiliki fondasi emosional yang kuat.

5. *Encouragement Toward The Person* (Dorongan Motivasi Kepada Orang Lain)

Pada aspek *encouragement toward the person*, dukungan emosional terhadap remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal tampak terwujud dalam upaya membangun semangat dan kepercayaan diri mereka secara konsisten. Para remaja merasa bahwa pengasuh tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga secara aktif mendampingi ketika mereka mengalami kesulitan atau kegagalan. Pengasuh mendorong remaja untuk berani mencoba kembali setelah mengalami kegagalan, memuji usaha sekecil apa pun, dan mengajarkan bahwa kehadiran dan dukungan, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan kecil seperti mendengarkan, sangatlah penting. Remaja belajar untuk tidak sekadar menghibur teman yang sedang sedih, tetapi juga untuk hadir secara emosional dan memberikan motivasi yang tulus.

Lebih dalam lagi, pengasuh juga memberikan contoh konkret dalam memotivasi remaja, seperti memberikan target-target kecil yang realistis, mendorong pencapaian bertahap, dan memberikan apresiasi secara langsung atas setiap usaha yang dilakukan. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa percaya diri remaja, tetapi juga menanamkan nilai bahwa setiap kegagalan adalah peluang untuk tumbuh. Pengalaman mendapatkan dukungan positif ini membentuk pola pikir remaja bahwa mereka mampu menghadapi tantangan dengan dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya, sehingga tercipta suasana saling menguatkan antar sesama penghuni panti. Dalam penelitian Riza dan Rambe (2023), disebutkan bahwa semakin tinggi dukungan orangtua maka akan diikuti pula dengan semakin tinggi kemandirian belajar, dan sebaliknya jika semakin rendah

dukungan sosial orangtua maka semakin rendah pula kemandirian belajarnya (Riza & Rambe, 2023).

Dari hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal telah berhasil menciptakan lingkungan yang penuh perhatian, penerimaan, dan dukungan bagi remaja. Pengasuh membangun kedekatan emosional melalui pendekatan yang konsisten, memperhatikan kebutuhan individu baik secara fisik maupun psikologis, serta memberikan apresiasi terhadap usaha dan perkembangan pribadi remaja. Hubungan yang dibangun mendorong remaja untuk merasa dihargai, percaya diri, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Kehadiran pengasuh juga mengajarkan nilai kepedulian, saling menghormati, serta membentuk pola pikir yang resilien dalam menghadapi tantangan kehidupan. Secara keseluruhan, pola pengasuhan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan ketahanan psikologis remaja di panti.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal, terlihat bahwa aspek dukungan emosional yang dirasakan remaja sudah optimal. Pengasuh menjalankan perannya sebagai pendidik, perawat, pembimbing, dan pelatih dengan pendekatan yang konsisten, empatik, dan penuh perhatian, yang berdampak langsung pada perkembangan emosional remaja di panti tersebut. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan, bimbingan spiritual, perhatian terhadap kebutuhan fisik dan emosional, serta pelatihan keterampilan hidup, pengasuh mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja secara sehat dan mandiri.

Dengan demikian, titik temu antara peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja terlihat jelas melalui penerapan aspek-aspek empati, kepedulian (*caring*), perhatian (*concern*), penghargaan positif (*positive regard*), serta dorongan motivasi (*encouragement*). Keseluruhan aspek ini diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di panti, membuat remaja merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk berkembang. Keterlibatan emosional yang diberikan oleh pengasuh bukan hanya membantu remaja menghadapi permasalahan sehari-hari, tetapi juga membangun ketahanan psikologis jangka panjang.

Hal ini menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja. Keterampilan pengasuh dalam menghadirkan empati, memberikan

perhatian mendalam, serta membangun hubungan interpersonal yang suportif menjadi kunci keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan emosional anak-anak asuh. Hasil ini sejalan dengan teori Burleson (2003) mengenai pentingnya dukungan emosional dalam memperkuat kesejahteraan psikologis individu.

Peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal telah dilaksanakan secara optimal dan menyeluruh. Pengasuh tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga membangun fondasi emosional yang kuat bagi remaja, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri dan mandiri. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, penghargaan, serta dorongan positif, pengasuh telah membantu membentuk karakter remaja yang resilien, empatik, dan adaptif terhadap dinamika sosial di lingkungan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja di panti asuhan sjarifudin Kendal sebagai berikut: 1) sebagai pendidik yaitu membimbing remaja dalam membentuk karakter positif. Pengasuh menanamkan nilai ketaatan, kedisiplinan, dan sikap hormat dalam kehidupan sehari-hari remaja. 2) sebagai perawat yaitu memperhatikan kesehatan fisik dan kesejahteraan emosional remaja. 3) sebagai pembimbing yaitu Pengasuh mengajarkan remaja untuk mengelola perubahan emosi, membentuk kemandirian, keberanian mengambil keputusan, dan membiasakan disiplin serta pengelolaan waktu yang baik. 4) sebagai pelatih melatih yaitu melatih keterampilan hidup (*life skills*) remaja meliputi *soft skills* dan *hard skills*. Dari peran pengasuh yang dimainkan dalam memberikan dukungan emosional pada remaja ditemukan sebagai berikut: 1) *Emphaty* (empati) yaitu mengajarkan remaja untuk memahami dan mendengarkan perasaan orang lain. 2) *Caring* (peduli) dengan meberikan kepedulian terhadap kesejahteraan fisik dan emosional remaja. 3) *Concern* yaitu dengan memperhatikan kebutuhan dasar maupun kondisi emosional remaja secara konsisten. 4) *Positive regard* yaitu pengasuh memberikan apresiasi terhadap setiap usaha remaja, membangun rasa percaya diri dan harga diri remaja. 5) *Encouragement toward the person* dengan mendorong remaja untuk berusaha, tidak menyerah pada kegagalan, serta membangkitkan semangat melalui dorongan verbal, contoh nyata, dan kehadiran emosional yang membangun optimisme dan ketangguhan.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian di Panti asuhan sajrifudin kendal menegnai peran pengasuh dalam memberikan dukungan emosional pada remaja maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam karya ini sebagai berikut:

1. Bagi Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

Panti Asuhan Sjarifudin Kendal dapat meningkatkan dukungan emosional remaja dengan melatih pengasuh dalam komunikasi dan empati, mengadakan diskusi rutin, serta menyediakan kegiatan pengembangan diri. Suasana terbuka dan kerja sama dengan komunitas juga memperkuat peran pengasuh dalam mendampingi remaja..

2. Bagi Pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

Para pengasuh di Panti Asuhan Sjarifudin Kendal telah berupaya memenuhi kebutuhan emosional remaja. Ke depannya, pengasuh diharapkan lebih aktif merangkul dan memahami remaja, serta membimbing mereka dengan sabar dan penuh kasih sayang. Lingkungan yang kondusif dan dukungan yang konsisten menjadi kunci dalam membentuk generasi berdaya saing, sesuai visi panti untuk mencetak individu berkarakter robbaniyah dan berlandaskan iman serta takwa.

3. Bagi Remaja Asuh

Remaja asuh diharapkan tetap semangat meraih prestasi sebagai bentuk penghargaan diri dan kebanggaan bagi orang tua serta pengasuh. Pengalaman hidup di panti menjadi pelajaran berharga untuk tumbuh lebih kuat dan mandiri. Dengan mengambil hikmah dari masa lalu, remaja dapat menghindari kesalahan yang sama dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta berdampak positif bagi lingkungan. Sinergi antara pengasuh dan remaja akan menjadikan Panti Asuhan Sjarifudin Kendal tempat yang nyaman, penuh kasih, dan mencetak generasi berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa*, *11*(1), 354–363. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Achmad, W. (2022). Dimensi Sosial dalam Pengembangan Masyarakat di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(2), 181. <https://doi.org/P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328>
- Algifahmy, A. F. (2024). Upaya Pemulihan Trauma pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang. *Journal of Da'wah and Communication*, *4*(1), 211–225.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. Retrieved from <http://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=684187/>
- Ananda, R. W. (2023). Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh (Studi Di Panti Asuhan Al Jannah Semarang). *Uin Walisongo Semarang*. semarang: eprints.walisongo.ac.id.
- Annisa Febriana, & Sigit Mulyono. (2022). Dukungan Informasional dan Emosional Keluarga dalam Perilaku Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *1*(3), 385–391. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.676>
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). Pengaruh Hubungan Orangtua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, *3*(2), 61–72. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- Bakhri, M. S. (2020). Peran Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius dan Tanggungjawab Santri Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro. *Jurnal Islamic Studies: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 1–18.
- Boella, G., Van Der Torre, L., & Verhagen, H. (2007). Roles, an interdisciplinary perspective. *Applied Ontology*, *2*, 81–88.
- Brigette Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, *04*(048), 243.
- Burleson, B. R. (2003). The experience and effects of emotional support: What the study of cultural and gender differences can tell us about close relationships, emotion, and interpersonal communication. *Personal Relationships*, *10*(1), 1–23.

<https://doi.org/10.1111/1475-6811.00033>

- Cahyo, R. A. N., & Roesminingsih, M. V. (2021). Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Panti Asuhan Bonek Sidoarjo. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 10(1), 12–22.
- Catri, E., & Azizah, Z. (2024). Hubungan Peran Pengasuh Dengan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo. *Juranl Family Education*, 04(3), 476–484. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.235> Hubungan
- Dadan Ibrahim. (2024). Profil Kabupaten Kendal. Retrieved November 21, 2024, from <https://biografinesia.com/profil-kabupaten-kendal/>
- Dhian Riskiana Putri. (2016). Peran Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Awal. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1770>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowanko, & Jouke J. Lasut. (2017). Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado. *Acta Diurna*, VI(1), 1–12. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15473>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajria, L. (2023). *Pengasuhan Anak Jelang Remaja (PAJAR) : Membentuk Orientasi Seksual*. indramayu: Penerbit Adab.
- Firmansyah, F., & Sovitriana, R. (2021). Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 25–31.
- Fitri, A. H., Marni, E., & Putri, D. K. (2022). Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Berusia 12-15 Tahun. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(1), 101–113. <https://doi.org/10.25311/jkh.vol2.iss1.516>
- Friedman, M. (2019). Pengertian Peran Dan Konsep Teori Peran. *Konsep Dan Pngertian Peranan*, 3, 19–39.
- Furqan Salihin. (2023). *peran pengasuh dalam membenentuk kkarakter Religius Pada Anak Yatim Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Rumah Penyantun Muhammadiyah. journal Article*. universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Goa, L. (2020). Peran Pengasuh Dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 70–87.

<https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.124>

- Hapsari, L. indah, Jati, S. N., & Trisnawati, E. (2022). Kematangan Sosial Emosional Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 9(2), 577–581. <https://doi.org/https://doi.org/3920/jkmmk>
- Harjanti, D. K. S. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Internal Locus of Control dan Spiritualitas. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62236>
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2019). Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 97–104.
- Hasiolan, M. I. S., & Sutejo, S. (2015). Efek Dukungan Emosional Keluarga pada Harga Diri Remaja: Pilot Study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 67–71. <https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.400>
- Hays, D. G., & Singh, A. A. (2015). *Qualitative Inquiry in clinical and educational settings*. new york london: THE GUILFORD PRESS. Retrieved from www.guilford.com
- Hidayah. (2017). Peran Pengasuh pondok pesantren Pesantren, 1(1), 27–28.
- Hurlock, E. B. (1979). *Child development McGraw-Hill series in psychology (Fifth Edition)*. McGraw-Hill, 1–520.
- Hutagaol, C. (2021). Cyberbullying behavior: A study of emotional maturity Yogyakarta students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6398>
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan. *Intelektualita*, 12(2), 153–169. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21652>
- Irawan, A. T., & Nuryawati, L. S. (2024). Dukungan Keluarga Secara Emosional Terhadap Mental Remaja Pada Siswa Kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan di SMK N 1 Majalengka. *Journal of Nursing Practice and Science*, 6–15.
- Isnaini, F., & Muhid, A. (2022). Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 22(2), 99–101. <https://doi.org/10.33319/sos.v22i2.92>
- John O. Greene, B. R. B. (2003). *Handbook Of Communication and Social Interaction skill. Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11).
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361.

<https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>

- Kristianti, A. P., & Kristinawati, W. (2024). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Wacana Psikokultural*, 2(1), 40–48. <https://doi.org/10.24246/jwp.v2i1.9987>
- Masykuroh, K., Dewi, C., Heriyani, E., & Widiastuti, H. T. (2022). *Psikologi Perkembangan*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Maturidi. (2019). Peranan Masyarakat Dalam dakwah di Kecamatan Bukit Kemuning. *Tesis*, 53(9), 1689–1699.
- Maullasari, S. (2022). The role of social support to increase the Confidence of the Deaf in the Difabel Study Council. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(2), 94–105. <https://doi.org/10.21580/jagc.0.0.0.5896>
- Melina, S. A., & Herbawani, C. K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja Selama Pandemi Covid-19: Tinjauan Literatur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(4), 286–291. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.4.286-291>
- Mintarsih, W. (2013). Peran terapi keluarga eksperiensial. *Sawwa*, 8(2), 291–310. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658/596>
- Mlynarczyk, S. (2003). *Social Support. The Encyclopedia of Human Ecology: Volume 1*, 2Kristianti, A. P., & Kristinawati, W. (2024). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Wacana Psikokultural*, 2(1), 40–48. <https://doi.org/10.24246/jwp.v2i1.9987> (Vol. 1–2). <https://doi.org/10.12968/prma.2018.28.10.5>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif* (4th ed.). Bandung: Remadja Karya. <https://doi.org/845401112>
- Muliawiharto, A., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Dukungan Emosional Pengasuh Dengan Resiliensi Pada Remaja. *Jurnal Empati*, Vol.8(No.4), 40–51.
- Mutiarasari, R. F. (2023). *peran pengasuh dalam menanamkan Karakter Birrul Walidain pada anak asuh panti asuhan manarul mabrur semarang*. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. UIN Walisongo Semarang.
- Nihayah, U. (2015). MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1429>
- Noor, C. K. putri dan trisna insan. (2021). Analisis Peran Pemerintah. *Tesis S1*, 53(9), 1689–1699.

- Nuqul, F. L. (2018). teori peran (role theory). *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 91(2), 498–501.
- Nur, H. R., & , Hanniyah Farhah, S. L. (2024). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(10), 1–11. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. (S. H. Lutfiah, Ed.). Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Puteri, A. A., Utama, Y. H. C., & Mamuaya, C. L. (2022). Peran Pengasuh Dalam Rangka Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan HAS di Kota Surabaya. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 104–115. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>
- Putri, D. S. (2017). KETERBUKAAN DIRI ANAK PANTI ASUHAN DENGAN PENGASUH (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Usia Remaja Kepada Pengasuh Dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan Panti Asuhan Putri Aisyiyah II). *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Rahmadani, A. (2022). E-Peer Support: Dukungan Psikososial Teman Sebaya Bagi Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 247 Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.36722/jpm.v5i1.1767>
- Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan. *Konselor*, 3(3), 107. <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>
- Rifai, N. (2015). Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Study Kasus Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten). *Skripsi*, 1–21.
- Risal, M., Purwasetiawatik, T. F., & Minarni, M. (2023). Dukungan Sosial sebagai Prediktor Optimisme pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Sedang Menyusun Skripsi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 630–637. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2509>
- Riyadi, A. (2016). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1097>
- Riza, A., & Rambe, R. (2023). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self - Directed Learning pada Siswa SMA, 37(2), 216–223.

- Salmah, M. A. (2019). Psychological Well-Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Pantu Asuhan. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 1(1), 168–179.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence (16th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sari, W. K., Jannah, N., & Afriyanti, V. (2022). Identifikasi Permasalahan Kecemasan Sosial dan Penanggannya Pada Remaja di Pantu Asuhan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 204–208. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.177>
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja* (Revised ed). Jakarta: Rajawali Pers. Retrieved from uri: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20338920>
- Sasmita, nazathusohiroh sovia. (2023). peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Journal GEEJ*, 7(2), 10–21.
- Setyowati, S. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*. CV. DOTPLUS Publisher.
- shinta Dumaris, A. R. (2019). Penerimaan Diri Dan Resiliensi Hubungannya Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Tinggal Di Pantu Asuhan. *IKRAITH-HUMANIORA Vol*, 3(1), 71–77.
- Siti Nadhiroh. (2016). Dukungan Emosional dengan resiliensi pada remaja yang menikah akibat kehamilan diluar nikah.
- Soegiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sofro, M. A. U., & Hidayanti, E. (2019). A social support for housewives with HIV/AIDS through a peer support group. *Psikohumaniora*, 4(1), 77–94. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3378>
- Suhardono, E. (2016). *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Retrieved from <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20142662>
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Taylor, steven j., Bogdan, R., & DeVault, marjorie L. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*.
- Turner, jonathan H. (2002). *Handbook of Sociological Theory*. (H. B. Kaplan, Ed.), *university of california* (Vol. 16). <https://doi.org/10.1108/rr.2002.16.7.11.333>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Dukungan Sosial. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2, 23–47.
- Wahyuningrum enjang. (2013). Pengasuhan pada remaja yang tinggal di pantu asuhan. *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 22. Retrieved from www.kemsos.go.id

- Weldina Siswandi, C. R. (2021). Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Jakarta. *Journal Psikogenesis*, 8(2), 241–252. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i2.1586>
- Zamrodah. (2019). *Peran Pembimbing Dalam Mengatasi Perkembangan Kognitif studi kasus di UPT. Panti social pengasuhan anak dinas social provinsi riau. UIN Suska Riau. UIN Sultan Syarif Kasim.*
- Zulfah, E. M., & Wardhani, N. K. (2023). Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta). *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 07(02), 266–275.
- Zulkarnain, Z. (2019). Kesehatan Mental dan Kebahagiaan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 18–38. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Draft Wawancara Ketua Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

1. Apa visi dan misi yayasan panti asuhan sjarifudin kendal?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya panti asuhan sjarifudin kendal?
3. Ada berapa jumlah pengasuh yang ada di panti asuhan sjarifudin kendal?
4. Bagaimana latar pendidikan pengasuh yang ada di panti asuhan sjarifudin kendal?
5. Ada berapa jumlah anak asuh di panti asuhan sjarifudin kendal?
6. Ada berapa remaja yang ada di panti asuhan sjarifudin kendal?
7. Bagaimana latar belakang remaja di panti asuhan sjarifudin kendal?
8. Apa saja tugas pengasuh di panti asuhan sjarifudin kendal?

B. Draft Wawancara Pengasuh Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

1. Bagaimana kegiatan yang ada di panti asuhan sjarifudin kendal?
2. Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan yang ada di panti asuhan sjarifudin kendal?
3. Bagaimana kegiatan tersebut dapat membantu dukungan emosional remaja?
4. Bagaimana Anda memahami peran Anda sebagai pengganti orang tua bagi remaja di panti?
5. Bagaimana yang Anda lakukan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi mereka?
6. Bagaimana implementasi anda sebagai pendidik untuk remaja yang ada di panti?
7. Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai yang Anda tanamkan kepada remaja untuk membantu mereka mengelola emosi?
8. Bagaimana Anda mendampingi remaja yang sedang menghadapi masalah pribadi?
9. Bagaimana pendekatan yang Anda gunakan untuk membantu mereka memecahkan masalah?
10. Bagaimana anda menumbuhkan rasa empati pada remaja yang sedang mengalami permasalahan?
11. Bagaimana Anda memastikan bahwa remaja merasa dipahami dan didengarkan oleh Anda?
12. Bagaimana upaya Anda untuk menunjukkan bahwa Anda peduli terhadap kesejahteraan emosional mereka?
13. Bagaimana upaya Anda dalam memberikan dukungan emosional kepada remaja?

14. Bagaimana Ibu menjalankan peran sebagai pendidik dalam membimbing anak-anak di panti asuhan ini?
15. Apa bentuk perhatian atau kepedulian yang Ibu berikan kepada anak asuh?
16. Menurut Ibu, apakah perhatian yang diberikan berdampak pada kondisi emosional anak?

C. Draft Wawancara Remaja Panti Panti Asuhan Sjarifudin Kendal

1. Bagaimana Anda melihat peran peng asuh di panti ini? Apakah Anda merasa mereka seperti pengganti orang tua?
2. Apakah pengasuh di panti menciptakan rasa nyaman untuk Anda? Bisa ceritakan pengalaman Anda?
3. Bagaimana pengasuh membantu Anda saat Anda merasa sedih, cemas, atau kesepian?
4. Apakah Anda merasa kebutuhan emosional Anda terpenuhi selama tinggal di panti? Apa saja bentuk dukungan yang paling Anda rasakan?
5. Apakah pengasuh memperlakukan setiap remaja dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing?
6. Apa saja nilai atau pelajaran yang Anda pelajari dari pengasuh tentang mengelola emosi atau menghadapi masalah?
7. Bagaimana penerapan nilai-nilai agama yang diberikan pengasuh dalam kehidupan Anda sehari-hari? Apakah itu membantu Anda?
8. Apakah Anda merasa pengasuh mendampingi Anda ketika menghadapi masalah pribadi? Bisa ceritakan contoh situasinya?
9. Bagaimana pengasuh membantu Anda mencari solusi saat Anda memiliki masalah? Apakah pendekatan mereka membuat Anda merasa lebih baik?
10. Bagaimana bimbingan agama dari pengasuh membantu Anda dalam menyelesaikan permasalahan yang Anda hadapi?
11. Apakah Anda merasa lebih tenang atau lebih percaya diri setelah mendapatkan bimbingan agama dari pengasuh?
12. Apakah Anda merasa pengasuh memahami perasaan dan pikiran Anda? Bagaimana mereka menunjukkan empati kepada Anda?
13. Bisakah Anda berbagi pengalaman di mana pengasuh menunjukkan bahwa mereka benar-benar peduli terhadap kesejahteraan Anda?

14. Bagaimana pengasuh menunjukkan perhatian dan kepedulian mereka kepada Anda?
15. Apakah pengasuh membantu Anda merasa lebih percaya diri atau termotivasi? Jika ya, bagaimana caranya?
16. Apa yang paling Anda hargai dari pengasuh dalam hal mendukung Anda secara emosional?

Lampiran 2 Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 149/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2025
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 25/01/2025

Kepada Yth.
Kepala Yayasan Panti Asuhan Sjarifudin Kendal
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Laila Novita Sari
NIM : 2101016123
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Panti Asuhan Sjarifudin Kendal
Judul Skripsi : PERAN PENGASUH DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN SJARIFUDIN KENDAL

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ah, Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 3 Dokumentasi

Dokumentasi wawancara kepada kepala panti asuhan : Bapak Bambang Soeseto



Dokumentasi wawancara kepada pengasuh:

Ibu Endah Tanzihah



Ibu Anisa Sri Maulida



Ibu Mahmudah



Dokumentasi wawancara remaja putra:



Dokumentasi wawancara remaja putri:



RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama: Laila Novita Sari

Tempat, Tanggal Lahir: Pulau Duku, 20 November 2003

Alamat : Kampung Senang Hati, RT 001/ RW 003, Kel. Sungai Daeng, Kec. Mentok,
Kab. Bangka Barat.

No. HP : 081272918454

Email: novitasarilaila40@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Ujungalang 02
2. SMP Negeri 1 Mekakau Ilir
3. SMA Negeri 1 Muntok
4. S1 Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang

Semarang, 11 Maret 2025



Laila Novita Sari

NIM: 2101016123